

**PENDAPATAN DAN KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Diana Lestari
1614131008



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENDAPATAN DAN KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh

Diana Lestari

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga, mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet dan untuk mengetahui kualitas konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan sampel 48 rumah tangga petani karet dari dua desa dengan kriteria memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar yang dipilih secara *accidental sampling*. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan menjumlahkan pendapatan usahatani karet, usahatani non karet, *off farm dan non farm*. Ketahanan pangan diukur dengan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rumah tangga. Kualitas konsumsi pangan diukur menggunakan skor PPH berdasarkan konsumsi rumah tangga selama 2x24 jam secara tidak berturut-turut. Perhitungan skor PPH diperoleh dengan membandingkan antara skor aktual AKE dengan PPH normatif (100). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani karet atas biaya tunai per tahun adalah sebesar Rp15.289.910,42. Pendapatan rumah tangga rata-rata petani karet yakni sebesar Rp26.428.035,42 per tahun. Hasil klasifikasi silang antara kecukupan energi dan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan rumah tangga petani karet yaitu tahan 27,08%, rentan 12,50%, kurang 43,75%, dan rawan pangan sebesar 16,67%. Kualitas konsumsi pangan berdasarkan 9 kelompok pangan rumah tangga petani karet belum beragam, di mana skor PPH yang dicapai adalah 62,48.

Kata kunci : pendapatan, ketahanan pangan, pola pangan harapan (PPH)

ABSTRACT

INCOME AND FOOD CONSUMPTION OF RUBBER FARMER HOUSEHOLDS IN TULANG BAWANG UDIK SUBDISTRICT WEST TULANG BAWANG REGENCY

By

Diana Lestari

The purpose of this research were to analyze the amount of household income, to determine the food security and food consumption of rubber farmer households in Tulang Bawang Udik Subdistrict, West Tulang Bawang Regency. This research uses a survey method, with the samples of 48 rubber farmer households from two villages that have less than 1 hectare of land who were chosen by accidental sampling. Household income was calculated by adding up the income of rubber farming, non-rubber farming, off farm and non farm. Food security was measured by cross-classification between the share of food expenditure and household energy sufficiency level. The quality of food consumption patterns were analyzed by calculating a score of PPH based on the food recall of household consumption for 2x24 hours. Calculation of the PPH score obtained by comparing the between AKE actual score with normative PPH (100). The results showed that the average income of rubber farming on cash per year was Rp15.289.910,42. The average household income was Rp26.428.035,42 per year. The results of cross classification between energy sufficiency and share of food expenditure were obtained by four categories of rubber farmer's household food security as withstand was 27,08%, as vulnerable was 12,50%, as less was 43,75%, and food insecurity was 16,67%. The quality of food consumption based on the 9 food groups of rubber farmer households was not achieved diversity, where the PPH score achieved is 62,48.

Key words : income, food security, food pattern of hope (PPH)

**PENDAPATAN DAN KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA
PETANI KARET DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

DIANA LESTARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

**: PENDAPATAN DAN KONSUMSI PANGAN
RUMAH TANGGA PETANI KARET DI
KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa

: Diana Lestari

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1614131008

Jurusan

: Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si
NIP 196209181988032001

Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.
NIP 196008221986032001

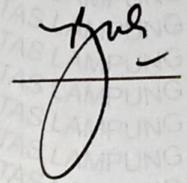
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

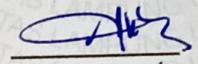
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dyah Aring H. Lestari, M.Si.**

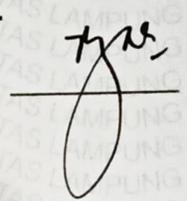


Sekretaris : **Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc.**

n.n.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **31 Maret 2023**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Lestari
NPM : 1614131008
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENDAPATAN DAN KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

2023



Diana Lestari
NPM 1614131008

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tulang Bawang pada tanggal 20 Juni 1998. Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, pasangan Bapak Yahudi dan Ibu Sri Utami. Penulis telah menyelesaikan pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK YP Abadi Perkasa pada tahun 2004, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD YP Abadi Perkasa pada tahun 2010, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP YP Abadi Perkasa pada tahun 2013 dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan memperoleh beasiswa Bidikmisi.

Semasa kuliah di Universitas Lampung, penulis telah melaksanakan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Cinta Mulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2017. Pada tahun 2019, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Pekon Kubu Liku Jaya, Kecamatan Batu Ketulis, Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun 2019, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) atau magang selama 40 hari di PT. Kalirejo Lestari, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Ekonomi Mikro tahun ajaran 2019/2020.

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan Kepada Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENDAPATAN DAN KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI KARET DI KECAMATAN TULANG BAWANG UDIK KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT”**.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya do'a. dukungan, bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis, atas arahan dan nasihat yang telah diberikan.
4. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama atas kesabaran, dukungan, bantuan, nasihat, arahan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., selaku Dosen Pembimbing Kedua, atas kesabaran, dukungan, motivasi, nasihat, arahan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Yaktiworo Indriani, M.Sc., selaku Dosen Penguji, atas saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi.

7. Ir. Begem Viantimala, M.Si. (Alm) selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu, memberikan semangat dan nasihat selama masa menjalani perkuliahan.
8. Dewi Mulia Sari, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, bantuan, motivasi, nasehat dan semangat yang telah diberikan selama penulis berproses dalam semester akhir penyelesaian skripsi.
9. Teristimewa kedua orangtuaku tercinta: Bapak Yahudi dan Ibu Sri Utami, yang telah memberikan kasih sayang tulus yang sangat luar biasa, terima kasih atas do'a, dukungan, kebahagiaan, perhatian, nasihat, saran dan segala limpahan cinta dengan tulus ikhlas membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, serta bantuan moril dan materil yang tidak pernah habis untuk penulis.
10. Kakak-kakakku yang tersayang: Mas Ahmad Nuryani dan Mbak Endang Ermawati, Mas Asropi dan Mbak Munah, Mas Kismawanto dan Mbak Wulandari, Mas Pardi dan Mbak Lilik, (Alm. Mas Hermanto) terimakasih atas do'a, kasih sayang, bantuan, dukungan, nasihat dan kebaikan hati yang telah diberikan kepada penulis.
11. Keponakanku yang tersayang: Nazifa Qurratu Riyani, Muhammad Aqmar Nadhif Pradipa, Dimas, Bayu, Rafa, Rafi, Bakat, Reni, Dego yang selalu memberikan semangat.
12. Kepada keluarga besar yang selalu memberikannya: Pak Supangat dan Bulek Sulikah, Pak Kom, Pakde Mali dan Bude Tri, Imam, Sulis, Mbak Novi, Mela dan semua keluarga paman bibi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
13. Kepada staf dan karyawan di Jurusan Agribisnis (Ibu Iin) yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
14. Kepada Kepala Kampung, seluruh Perangkat, dan Warga Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu atas izin, arahan dan kerjasamanya selama penulis melakukan penelitian.
15. Kepada sahabat-sahabat terbaikku: Rani Dyah Cahyani, Fitriyani, Anis Hasna Syafitri yang selalu memberikan kenyamanan dan support.

16. Kepada teman-teman seperjuangan di kampus angkatan 2016: Anna, Desti, Ani Afikasari, Arum, Devio, Ikah, Bernadetha atas bantuan dan dukungan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan selama proses penulisan skripsi ini dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Bandar Lampung, 2023
Penulis,

Diana Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
A. PENDAHULUAN	1
a. Latar Belakang	1
b. Rumusan Masalah	8
c. Tujuan Penelitian	8
d. Manfaat Penelitian	8
B. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
1. Tinjauan Pustaka	9
1. Konsep Usahatani.....	9
2. Usahatani Karet.....	10
3. Pendapatan Usahatani.....	16
4. Pendapatan Rumah Tangga.....	23
5. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga	24
6. Tingkat Konsumsi Pangan	25
7. Konsep Ketahanan Pangan	26
8. Pengukuran Ketahanan Pangan.....	28
9. Pengukuran Konsumsi Pangan.....	33
2. Kajian Penelitian Terdahulu	39
3. Kerangka Pemikiran.....	51
C. METODE PENELITIAN	54
a) Lokasi, Waktu dan Metode Penelitian	54
b) Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	55
c) Populasi, Teknik Sampling dan Responden Penelitian	59
d) Jenis dan Metode Pengumpulan Data	63
e) Metode Analisis Data	64
1. Analisis Tujuan Pertama	64
2. Analisis Tujuan Kedua	65
3. Analisis Tujuan Ketiga	68
D. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	70
A. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	70
B. Gambaran Umum Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu.....	71

C. Gambaran Umum Kecamatan Tulang Bawang Udik.....	72
E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
1) Karakteristik Responden	76
1. Umur Responden	76
2. Tingkat Pendidikan Responden.....	77
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	79
2) Usahatani Karet.....	80
1. Luas Lahan.....	80
2. Jumlah Pohon Karet	81
3. Produksi Karet.....	81
4. Harga Produksi Karet	85
5. Penerimaan Usahatani Karet.....	86
6. Biaya Prooduksi	87
3) Pendapatan Rumah Tangga	94
1. Pendapatan Usahatani Karet	94
2. Pendapatan Usahatani Non karet.....	100
3. Pendapatan <i>Off Farm</i>	100
4. Pendapatan <i>Non Farm</i>	101
5. Pendapatan Total Rumah Tangga	102
4) Pengeluaran Rumah Tangga	103
5) Tingkat Konsumsi Energi.....	110
6) Ketahanan Pangan Rumah Tangga	112
7) Pola Pangan Harapan.....	115
F. KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi karet beberapa provinsi di Indonesia tahun 2016-2017.....	2
2. Luas areal tanaman, produksi, dan produktivitas karet menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017-2018.....	3
3. Luas areal tanaman, produksi, dan produktivitas karet menurut kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2017	4
4. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.....	29
5. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga petani.....	31
6. Kategori aksestabilitas/keterjangkauan rumah tangga petani terhadap pangan	32
7. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga	32
8. Distribusi kualitas konsumsi menurut NRKG memakai evaluasi bertingkat.....	35
9. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan B2S ...	37
10. Penelitian terdahulu.....	40
11. Luas lahan dan produksi karet menurut tiyuh/kampung Kecamatan Tulang Bawang Udik, 2018.....	60
12. Jumlah penduduk menurut kampung/tiyuh Kecamatan Tulang Bawang Udik, 2018.....	61
13. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan di Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	73
14. Distribusi petani karet berdasarkan umur di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	76

15. .Distribusi petani karet berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	78
16. Sebaran petani karet responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	79
17. Jumlah pohon karet petani responden di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	81
18. Distribusi produksi karet petani responden di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	82
19. Distribusi petani karet berdasarkan frekuensi panen di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	84
20. Distribusi harga produksi karet petani responden di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	85
21. Perbandingan penerimaan rata - rata usahatani karet petani responden per bulan di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Bawang Barat .	86
22. Sebaran petani responden berdasarkan frekuensi pemupukan per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	87
23. Rata-rata biaya pupuk petani karet responden per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	88
24. Sebaran petani responden berdasarkan frekuensi pemberian pestisida per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	89
25. Rata-rata biaya pestisida petani responden per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	89
26. Rata-rata biaya koagulan petani responden per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	90
27. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani karet per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat...	91
28. Rata-rata biaya pembelian peralatan usahatani karet per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	92
29. Rata-rata biaya penyusutan peralatan usahatani karet per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	93
30. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani karet per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat...	94

31. Pendapatan rumah tangga petani karet per 0,64 ha di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	98
32. Pendapatan rumah tangga petani karet per ha di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	99
33. Rata-rata pendapatan usahatani non karet petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	100
34. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	101
35. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	101
36. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	102
37. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	104
38. Rata-rata pengeluaran nonpangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	106
39. Rata-Rata pengeluaran rumah tangga petani karet Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	108
40. Distribusi pangsa pengeluaran rumah tangga petani karet Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	109
41. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	111
42. Distribusi tingkat konsumsi energi rumah tangga petani karet Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	112
43. Sebaran ketahanan pangan rumah tangga petani karet Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	113
44. Rata-rata pola pangan harapan responden rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat...	11
45. Distribusi Skor PPH berdasarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet di KecamatanTulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir Penelitian Pendapatan dan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	53

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat dalam menghadapi goncangan ekonomi dan dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Badan Pusat Statistik, 2018).

Salah satu komoditas perkebunan yang dihasilkan di Indonesia adalah karet. Karet merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia penghasil devisa negara, selain minyak dan gas, sehingga karet mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara produsen dan eksportir karet terbesar dunia. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar karet di dalam negeri juga masih cukup besar. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran karet adalah industri ban, otomotif, aspal, dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2018).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil karet di Indonesia. Produksi karet yang dihasilkan berupa karet kering (lateks). Produksi

tanaman karet menurut provinsi di Indonesia selama dua tahun tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi karet beberapa provinsi di Indonesia tahun 2016-2017

No.	Provinsi	Tahun	
		2016 (ton)	2017 (ton)
1	Sumatera Selatan	962.365	998.066
2	Sumatera Utara	432.769	464.155
3	Riau	338.546	362.823
4	Jambi	287.037	320.600
5	Kalimantan Barat	252.767	268.210
6	Kalimantan Selatan	177.612	182.732
7	Kalimantan Tengah	140.467	163.534
8	Lampung	142.167	161.894

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa hasil produksi karet Provinsi Lampung pada tahun 2016 sebesar 142.167 ton/tahun. Provinsi Lampung memiliki potensi dan kontribusi terhadap produksi karet nasional. Pada tahun 2017, produksi karet Provinsi Lampung mengalami kenaikan sebesar 19.727 ton/tahun.

Sentra produksi karet di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat. Data luas areal tanaman, produksi, dan produktivitas karet menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas areal tanaman karet terbesar pada tahun 2017 seluas 36.048 hektar, namun mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 34.799 hektar dan berada di urutan kedua setelah Kabupaten Lampung Utara. Produksi karet yang dihasilkan berupa karet kering. Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki hasil produksi karet pada tahun 2017 sebesar 25.015 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 24.328 ton. Produktivitas karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2017 sebesar 0,69

ton/hektar, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 0,69 ton/hektar.

Tabel 2. Luas areal tanaman, produksi, dan produktivitas karet menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2017-2018

Wilayah	Luas areal tanaman (hektar)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/hektar)	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
Lampung Barat	128	106	43	34	0,34	0,32
Tanggamuh	610	595	222	246	0,36	0,41
Lampung Selatan	9.028	7.827	9.739	8.085	1,08	1,03
Lampung Timur	15.418	15.358	5.044	6.704	0,33	0,44
Lampung Tengah	11.477	11.479	4.930	4.931	0,43	0,43
Lampung Utara	35.403	35.399	18.333	18.333	0,52	0,52
Way Kanan	30.702	30.987	25.467	25.580	0,83	0,83
Tulang Bawang	32.427	32.427	28.860	28.920	0,89	0,89
Pesawaran	1.213	1.214	845	783	0,69	0,64
Pringsewu	1.456	963	493	460	0,39	0,48
Mesuji	27.853	27.702	30.505	37.491	1,09	1,35
Tulang Bawang Barat	36.048	34.799	25.015	24.328	0,69	0,69
Pesisir Barat	681	678	114	132	0,17	0,19
Kota Bandar Lampung	87	87	110	90	1,26	1,03
Kota Metro	8	4	3	1	0,38	0,25
Provinsi Lampung	202.539	199.625	149.723	156.120	9,40	9,52

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019

Produktivitas karet Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh dari kontribusi 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman perkebunan khususnya karet. Luas areal tanaman, produksi, dan produktivitas karet menurut kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal tanaman, produksi, dan produktivitas karet menurut kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2017

Kecamatan	Luas Areal Tanaman (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/hektar)
Tulang Bawang Udik	9.769	6.250	0,64
Tumijajar	814	613	0,75
Tulang Bawang Tengah	4.455	3.453	0,78
Pagar Dewa	1.333	1.062	0,79
Lambu Kibang	5.489	4.622	0,84
Gunung Terang	7.008	4.412	0,63
Gunung Agung	3.437	48	0,014
Way Kenanga	3.853	2	0,00052
Tulang Bawang Barat	36.158	27.428	0,76

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2018

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa kecamatan dengan luas areal tanaman dan produksi karet terbesar di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Kecamatan Tulang Bawang Udik. Luas areal tanaman karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik yakni sebesar 9.769 hektar dan produksi karet sebesar 6.250 ton. Produktivitas karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik sebesar 0,64 ton/hektar. Kecamatan Tulang Bawang Udik merupakan sentra penghasil karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Potensi lahan yang sesuai untuk usahatani karet menyebabkan usahatani karet mudah untuk dilaksanakan, sehingga diharapkan akan berdampak pada pendapatan petani karet.

Pada awalnya, Kecamatan Tulang Bawang Udik memiliki perkebunan karet yang tidak begitu luas. Terdapat beberapa desa yang memiliki lahan basah, seperti sawah. Pada tahun 2008, harga karet alam dunia mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan harga pada tahun sebelumnya dan menyebabkan jumlah area perkebunan karet rakyat bertambah luas. Harga karet yang meningkat menyebabkan pendapatan yang diperoleh tinggi, sehingga petani yang sebelumnya menanam padi akhirnya mengubah lahan mereka untuk ditanami karet. Setelah tanaman karet siap untuk di ambil hasilnya berupa getah karet, petani mulai melakukan eksploitasi terhadap tanaman karet agar hasil produksi lebih banyak dan pendapatan semakin meningkat.

Seiring berjalannya waktu, harga karet cenderung turun bahkan pernah menembus harga Rp2.000,00. Hal ini meresahkan petani yang telah mengalihfungsikan lahan mereka. Eksploitasi yang dilakukan petani secara terus menerus tanpa diimbangi dengan pemeliharaan dan perawatan mengakibatkan banyak tanaman karet yang rusak. Rusaknya tanaman karet tersebut berdampak pada penurunan produksi karet yang diperoleh dan semakin berkurangnya pendapatan. Usia karet yang sebagian besar lebih dari 10 tahun semakin mengurangi pendapatan petani karena produksi yang didapat semakin berkurang.

Pendapatan usahatani karet merupakan tujuan utama petani melakukan kegiatan produksi. Usahatani yang diselenggarakan oleh petani bertujuan untuk memperoleh hasil panen yang banyak dan pendapatan meningkat. Apabila pendapatan usahatani rendah, maka petani tidak dapat melakukan investasi. Hal tersebut dikarenakan hasil pendapatan yang diperoleh sebagian digunakan kembali untuk modal usahatani dan sebagian lain digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pendapatan petani karet ditentukan oleh harga yang diterima dan jumlah hasil produksi, meskipun proses pemanenan getah karet cukup singkat, yakni dilakukan setiap 3-5 hari sekali. Harga karet menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dan cenderung menurun. Selain itu, pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, baik pada rumah tangga petani maupun non petani.

Pangan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam peningkatan produktivitas dan perbaikan kualitas hidup manusia. Status gizi seseorang ditentukan oleh kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi karena setiap pangan memiliki nilai gizi yang berbeda-beda. Status gizi dapat mencerminkan baik atau buruknya ketahanan pangan suatu rumah tangga. Ketahanan pangan dapat tercapai apabila ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga yang terjangkau dan aman dikonsumsi masyarakat untuk menopang aktivitas sehari-hari sepanjang waktu (Damora, Anwar dan Heryatno, 2008).

Ketersediaan pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik memperoleh sebagian besar pangan dari pembelian. Hal ini dapat dilihat dari kondisi Kecamatan Tulang Bawang Udik yang bukan merupakan daerah penghasil pangan pokok maupun sayuran. Jika bahan pangan tersedia dalam jumlah dan ragam yang cukup di tingkat desa dan rumah tangga memiliki uang cukup untuk membeli keperluan pangan yang tidak ditanam di tempatnya, maka tidak akan terjadi kekurangan gizi atau kerawanan terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani dan petani akan mengkonsumsi makanan sehat. Rumah tangga petani yang sehat menghasilkan tenaga yang baik, sehingga produktivitas yang dihasilkan meningkat. Jika terdapat cukup lahan yang dapat dikerjakan oleh petani, maka pendapatan yang di dapat akan dapat memenuhi ketersediaan pangan yang diperlukan petani dan keluarganya.

Konsumsi pangan suatu rumah tangga berbeda dengan rumah tangga lainnya, terutama pemilihan jenis maupun banyaknya pangan yang dimakan. Faktor yang tampaknya sangat mempengaruhi konsumsi pangan, yakni jenis dan banyaknya pangan yang tersedia, tingkat pendapatan, dan pengetahuan gizi. Menurut Hukum Bennet, apabila pendapatan rumah tangga meningkat, maka kualitas bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga akan semakin baik. Rumah tangga yang pendapatannya tinggi akan lebih mementingkan kualitas pangannya dibandingkan dengan rumah tangga yang pendapatannya rendah. Rumah tangga yang pendapatannya rendah hanya didominasi untuk memperoleh pangan yang cukup secara kuantitas saja dan tidak mementingkan gizi yang terkandung di dalamnya. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat, dan meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas baik, sedangkan pendapatan yang rendah mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga (Amaliyah dan Handayani, 2011).

Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar seperti Indonesia. Menurut Undang–undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi

terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan yang baik secara nasional menjadi jaminan bagi seluruh penduduk untuk memperoleh pangan dan gizi yang cukup guna menghasilkan generasi yang sehat dan cerdas. Negara atau wilayah mempunyai ketahanan pangan yang baik apabila mampu menyelenggarakan pasokan pangan yang stabil dan berkelanjutan bagi seluruh penduduknya (Indriani, 2015).

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Persediaan pangan yang cukup secara nasional ternyata tidak menjamin adanya ketahanan pangan tingkat regional maupun rumah tangga/individu. Program peningkatan produksi pangan menunjukkan keberhasilan, namun masih sering dijumpai isu ketidaktahanan pangan. Hal ini berarti peningkatan produksi pangan belum cukup dijadikan indikator ketahanan pangan. Oleh karena itu, pembangunan pangan merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan nasional.

Banyaknya produksi karet yang dihasilkan petani belum tentu dapat memenuhi ketersediaan pangan yang cukup, sehingga belum dapat mencerminkan ketahanan pangan rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga petani, maka semakin besar rumah tangga petani memperoleh pangan, namun belum tentu kualitas pangan yang dikonsumsi baik pula. Pendapatan yang rendah akan mengakibatkan buruknya kondisi pangan rumah tangga, sehingga besarnya pendapatan akan dikeluarkan untuk memenuhi konsumsi pangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu adanya kajian mengenai “Pendapatan dan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

- (1) Berapa pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat?
- (2) Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat?
- (3) Bagaimana kualitas konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat
- (2) Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat
- (3) Mengetahui kualitas konsumsi rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- (1) Bagi petani, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi sebagai masukan untuk memperbaiki kondisi ketahanan pangan.
- (2) Bagi pemerintah, khususnya kepala daerah dan perangkat daerah dapat dijadikan sumber pemikiran dalam pengambilan keputusan bidang pangan dan gizi dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari ketahanan pangan rumah tangga khususnya daerah Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat.
- (3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

G. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani adalah suatu kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Petani yang berusahatani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Semua yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Petani meluangkan waktu, uang dan tenaga dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan (Soekartawi, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), dalam kegiatan usahatani analisis usaha diperlukan untuk kepentingan pengelolaan yang menyangkut dana dan hasil yang diperoleh. Adanya analisis usahatani dapat dilihat kelayakan usaha yang sedang dijalankan, baik dari penggunaan biaya maupun perkiraan keuntungan yang akan didapat dari investasi yang sudah dijalankan. Terkadang analisis usahatani juga berguna sebagai alat pertimbangan apakah pelaksanaan usahatani dalam hal ini pada usahatani karet sudah dijalankan dengan baik dan benar. Pada umumnya kegiatan usahatani rakyat di Indonesia masih tergolong pada usahatani dengan pendapatan rendah.

2. Usahatani Karet

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Selain diusahakan sebagai perkebunan besar, komoditas ini juga diusahakan sebagai perkebunan yang strategis sebagai salah satu komoditas andalan ekspor nonmigas. Tanaman perkebunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur 5 tahun. Getah dari tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan, atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet (Evizal, 2015).

a. Budidaya Karet

1) Pemilihan lokasi

Karet akan baik pertumbuhannya jika ditanam di tanah yang memiliki ketinggian 0-400 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan maksimum 45 derajat. Jika ditanam di atas 400 meter di atas permukaan laut maka pertumbuhannya akan terganggu. Selain itu, karet yang ditanam di lahan yang selalu tergenang air maka pertumbuhannya juga akan terganggu. Pengembangan areal perkebunan karet, baik rakyat maupun besar, ditujukan pada jenis tanah podsolik merah kuning.

2) Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dimulai dari pembabatan pohon-pohon yang tumbuh. Pembabatan dilakukan dengan cara manual untuk kebun yang tidak luas dan cara mekanik untuk kebun yang sangat luas. Setelah pohon dan alang-alang dibabat dan dibakar, tanah dibongkar dengan cangkul dan traktor hingga sisa-sisa akar terangkat. Setelah dibersihkan, tanah dibiarkan hingga alang-alang benar-benar tidak tumbuh lagi. Tanah kebun tidak semuanya datar, ada yang berbukit-bukit. Tanah yang memiliki kemiringan di atas 10 derajat hendaknya dibuat teras. Lebar teras minimal 1,5 m dengan jarak antara teras yang satu dengan yang lain 7 m untuk

jarak tanam (7x3) m. Pembuatan teras dilakukan dengan cara menggali tanah yang landai ke dalam. Tanah galian ini ditimbun di bagian bawahnya hingga terbentuk teras. Pembuatan teras dimaksudkan agar tanah tidak mudah tererosi. Pada tanah yang landai biasanya hanya dibuatkan rorak yang berguna sebagai pencegah erosi dan sebagai saluran air.

3) Cara Penanaman Bibit

a) Pembongkaran Bibit

Bibit okulasi yang ditanam di kebun biasanya diperoleh dari kebun pembibitan atau dari *polybag*. Pembongkaran bibit dilakukan dengan jalan menggali parit 50 cm di sisi barisan bibit. Kemudian bibit dipegang pada bagian atas okulasi dan dicabut. Jumlah akar tunggangnya harus satu buah dan lurus.

b) Pengangkutan

Perlakuan untuk bibit yang menempuh jarak yang cukup jauh dilakukan dengan membungkus bibit untuk menghindari terjadinya kerusakan mata tunas atau batang okulasi. Jika bibit berasal dari okulasi dalam kantong plastik, pengangkutan dilakukan langsung dengan kantongnya.

c) Penanaman Karet

Sebelum penanaman lubang tanam harus sudah siap dengan jarak antar lubang tanam 7 x 3 meter. Pembuatannya dimulai dengan mengajir lubang tanam sesuai jarak tanam tersebut. Besarnya lubang tanam untuk okulasi bibit dalam kantong plastik adalah (60x60x60) cm sedangkan untuk bibit okulasi umur 2-3 tahun adalah (80x80x80) cm. Jika panjang akar tunggang bibit lebih tinggi dari 80 cm, maka dibagian tengah lubang tanam di tugal sedalam 20 cm. Setelah lubang tanam disiapkan, bibit siap ditanam, pada waktu tanam. Akar tunggang harus lurus masuk ke dalam tanah.

d) Penanaman Tanaman Penutup Tanah

Untuk menahan dan mencegah terjadinya erosi dilakukan penanaman tanaman penutup tanah. Selain itu, tanaman penutup tanah juga dapat mempercepat matang sadap dan mempertinggi hasil lateksnya. Jenis tanaman penutup tanah dibagi menjadi tiga golongan yaitu, tanaman merayap, seperti rumput dan Leguminosae, tanaman semak, seperti *Crotalaria Usaramoensis*, dan tanaman pohon, seperti petai cina. Tanaman penutup tanah berbentuk pohon ini jarang digunakan karena tanaman karet tidak memerlukan naungan.

e) Kebutuhan Bibit

Kebutuhan bibit tiap hektar dipengaruhi oleh jarak tanamnya. Dengan jarak tanam (7x3) m jumlah pohon yang bisa ditanam untuk satu hektar adalah 476 pohon. Di samping bibit yang ditanam langsung, disiapkan pula bibit untuk sulaman sebanyak 5 persen dari jumlah yang akan ditanam sehingga jumlah bibit yang harus disiapkan berjumlah 500 batang.

f) Perawatan Tanaman Sebelum Menghasilkan

Kegiatan perawatan tanaman sebelum menghasilkan meliputi kegiatan penyulaman tanaman yang mati atau rusak, penyiangan gulma baik dengan cara manual maupun dengan cara kimia, pemupukan tanaman yang diberikan pada saat pergantian musim, antara musim penghujan ke musim kemarau, seleksi tanaman karet yang sehat dan penjarangan tanaman karet yang tidak baik dan terserang penyakit, pemeliharaan tanaman penutup tanah. Kegiatan-kegiatan ini perlu dilakukan agar tanaman dapat menghasilkan getah dengan kualitas dan kuantitas yang baik pada saat sudah disadap nantinya.

g) Perawatan Tanaman yang Sudah Menghasilkan

Pada umur 5 tahun tanaman karet sudah memasuki fase tanaman menghasilkan sehingga pada tahun ini tanaman karet sudah mulai disadap. Untuk mendapatkan hasil lateks yang merata

setiap pohon dengan rata-rata lateks yang sesuai, pohon karet harus dirawat sebaik-baiknya. Tujuan perawatan ini untuk mencegah erosi mempertahankan pertumbuhan tanaman penutup tanah, serta mencegah terjadinya serangan hama dan penyakit yang merugikan. Perawatan tanaman menghasilkan mencakup penyiangan, pemupukan, serta pemberantasan hama dan penyakit.

4) Pemanenan

Proses pemanenan karet dilakukan dengan cara disadap menggunakan alat tradisional yang sederhana. Menyadap merupakan pekerjaan yang sangat penting didalam pengelolaan kebun karet, karena merupakan penentu utama produksi dan produktivitas kebun yang pada gilirannya akan menentukan pendapatan dan keuntungan. Dapat dikatakan menyadap adalah pekerjaan utama di kebun karet karena penyadap setiap hari melakukan penyadapan di lokasi kebun sesuai dengan hanca yang ditetapkan. Normal hanca untuk karet biasa adalah 400 – 450 batang untuk keadaan lahan datar dan 350 – 450 batang jika keadaan bergelombang. Secara umum dapat dikatakan bahwa areal hanca per penyadapan adalah sekitar 1 hektar. Blok hanca diberi tanda patok agar penyadap tepat bekerja sesuai hanca masing – masing, tidak ada pohon karet yang tidak di sadap atau terlewat, dan tidak menyadap pada hanca penyadap lain. Untuk penyadap yang berpengalaman dengan predikat penyadap kelas A, maka penyadap tersebut mampu mengerjakan 1,5 hanca per hari sadap dengan kualitas penyadapan tetap baik (Evizal, 2015).

Waktu penyadapan adalah setelah subuh sekitar pukul 05.00 – 05.30 pada keadaan yang disebut terang tanah atau terang pohon. Dasar pemikiran penyadapan di pagi hari yakni agar jumlah lateks yang keluar dan kecepatan aliran lateks ditentukan oleh tekanan turgol sel, tekanan turgor mencapai maksimum pada saat

menjelang fajar, kemudian menurun pada saat hari semakin siang, dan pelaksanaan penyadapan dapat dilakukan dengan baik apabila hari sudah cukup terang. Kedalaman sadap merupakan ukuran ketebalan kulit yang tersisa ke arah kambium. Semakin kecil angkanya menunjukkan sayatan semakin dalam. Sisa kulit yang semakin tebal menandakan bahwa semakin dangkal pembuluh lateks yang terpotong semakin sedikit, sehingga lateks yang keluar semakin sedikit (Evizal, 2015).

Di perkebunan rakyat, pengutipan hasil dilakukan apabila mangkuk sudah terisi penuh dan diberi pembeku lateks, sehingga lateks membeku di mangkuk. Lateks dipungut hari itu juga dimulai pukul 12.00, kecuali hari hujan pemungutan dipercepat. Pemungutan dimulai dari pohon yang disadap pertama kali dan diangkut ke tempat penampungan hasil yang selanjutnya akan di timbang hasilnya (Evizal, 2015).

b. Hama dan Penyakit Tanaman Karet

Kerusakan dan kematian tanaman karet dapat disebabkan oleh gangguan hama dan penyakit.

a) Hama

- 8) Rayap, pengendalian dilakukan dengan cara kimia menggunakan insektisida furadan 3G, Agrolene 26WP 0,2 persen atau lindamul 250 EC 0,2 persen.
- 9) Uret tanah, pengendalian dilakukan dengan cara disemprot menggunakan Endosulfan 0,1 persen.
- 10) Kutu tanaman, pengendalian dengan disemprot menggunakan solze yang dibuat dari campuran 0,25 kg lem kayu dengan 0,5 kg sabun batangan yang dilarutkan dalam 6 liter air mendidih. Kemudian ditambahkan 12 liter minyak solar. Bila akan digunakan, campuran ini diencerkan dengan air, 20cc/liter air.

- 11) Tungau, dikendalikan dengan cara disemprotkan akarisida yang dianjurkan, seperti Thiodan 35 EC 0,15 persen dan Kelthane MF 0,2 persen.
- 12) Siput, dikendalikan dengan larutan *mealdehyde* 5 persen dalam dedak.

b) Penyakit

- 1) Penyakit akar putih, dikendalikan dengan memberikan fungisida yang terdiri atas campuran bahan kimia hexaconazole, triadimefon, dan cyproconazole.
- 2) Jamur upas, dikendalikan dengan cara melumasi fungisida Fylomac 90 0,5 persen, calixin MR, Dowco 262, atau bubuk bordo.
- 3) Kanker garis, dikendalikan dengan melumasi fungisida di sepanjang jalur alur sadap dengan memakai kuas. .

c. Jenis-Jenis Bahan Olah Karet

Jenis karet alam yang diproduksi oleh petani Indonesia biasanya dijual dalam bentuk bahan olah karet. Bahan olah karet adalah lateks kebun serta gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet *Hevea brasiliensis*. Bahan olah karet bukanlah hasil produksi perkebunan besar, namun merupakan bahan olah karet rakyat (bokar) yang biasanya diperoleh dari petani yang mengusahakan kebun karet (perkebunan rakyat). Bahan olah karet dibagi menjadi empat macam menurut pengolahannya, yaitu:

- 1) Lateks Kebun
- 2) Sheet Angin
- 3) Slab Tipis
- 4) Lump Segar

Input yang digunakan dalam proses produksi karet, antara lain :

- a) Cangkul dan traktor, digunakan dalam pembukaan lahan untuk membersihkan sisa-sisa tanaman yang masih tertinggal didalam tanah setelah melakukan pembakaran lahan.
- b) Bibit karet merupakan tanaman karet yang masih muda dan berada dalam polybag sebelum nantinya dipindahkan ke lahan dalam proses penanaman.
- c) Pupuk, digunakan untuk meningkatkan hasil produksi dan menjaga karet agar tetap baik. Pupuk yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan. Proses pemupukan dilakukan saat pergantian musim. Jenis pupuk yang digunakan, seperti urea, KCl, dolomit, dan SP36.
- d) Pestisida, digunakan untuk mencegah dan mengurangi penyerangan hama dan penyakit dengan ukuran dan jenis pestisida yang telah disesuaikan. Herbisida yang diberikan berupa insektisida, herbisida, dan fungisida.
- e) Koagulan, digunakan untuk menggumpalkan getah karet (lateks) agar mudah dalam proses pemanenan. Koagulan yang biasanya dipakai, yakni asam semut.
- f) Pisau sadap, digunakan untuk mengiris bagian kuli karet agar getah karet dapat keluar. Penggunaan piasau ini pun harus dilakukan dengan benar agar tidak merusak bagian dalam karet.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan

yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut.

Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Soekartawi, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i}$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Hasil produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp)
- X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

a. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani terdiri dari hasil penjualan produksi pertanian, produksi yang dikonsumsi dan kenaikan nilai inventaris. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti yang lazim dipakai pembeli/penjual secara partai besar misalnya kg, kwintal, ikat, dan sebagainya (Soekartawi, 1995).

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut penerimaan

usahatani dibagi menjadi penerimaan tunai usahatani dan penerimaan total usahatani. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima dari penjualan produk usahatani. Penerimaan total usahatani adalah penerimaan dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu kali panen), baik yang dijual (tunai) maupun tidak dijual (tidak tunai seperti konsumsi keluarga, bibit, pakan ternak). Menurut Hernanto (1991) menyatakan bahwa penerimaan usahatani yaitu penerimaan dari sumber-sumber usahatani dan keluarga. Untuk menghitung total penerimaan yaitu :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P_y = Harga (Rp)

Y = Jumlah Produksi (kg)

b. Biaya Usahatani Karet

Menurut Hernanto (1991), biaya usahatani terdiri dari biaya tunai atau dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai atau dibayarkan merupakan biaya yang dikeluarkan secara tunai, sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai tetapi diperhitungkan dalam usahatani.

a. Biaya Dibayarkan

Analisis biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu tahun. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai (Soekartawi, 1995).

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu kegiatan usahatani. Lebih lanjut lagi biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya (*Cost*) dapat dibedakan menjadi biaya tetap ($FC = \textit{fixed cost}$), yaitu biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi (Y), dan biaya variabel ($VC = \textit{variabel cost}$), yaitu biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi (Suratiyah, 2011).

a) Biaya Tetap ($FC = \textit{fixed cost}$)

Biaya tetap yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi dan besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Yang termasuk pada biaya tetap adalah sewa lahan, penyusutan alat dan bangunan pertanian, pemeliharaan tanaman, dan lainnya. Menurut Soekartawi (1995), biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Contoh biaya tetap, antara lain : sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Perhitungan biaya alat-alat yang digunakan yaitu menggunakan perhitungan nilai penyusutan. Biaya penyusutan merupakan pendekatan dari pengurangan nilai alat tiap tahunnya. Secara matematis biaya penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{Na - Ns}{N}$$

Dimana :

Na = Nilai awal (Rp)

Ns = Nilai sisa (Rp)

N = Umur ekonomis (tahun)

Untuk mencari biaya tetap dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FC = \sum_{i=1}^N X_i \cdot P_{xi}$$

Dimana :

FC = Biaya tetap
 X_i = Jumlah input yang digunakan
 P_{xi} = Harga input (Rp)
 N = Macam input

b) Biaya Variabel (VC = *variabel cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi produksi yang diperoleh. Contohnya adalah biaya-biaya yang digunakan untuk sarana produksi, seperti biaya penggunaan pupuk, obat-obatan, pembelian koagulan, biaya tenaga kerja serta biaya-biaya lainnya yang habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan.

b. Biaya Diperhitungkan

Analisis biaya diperhitungkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang tidak dikeluarkan tetapi dihitung secara ekonomi selama satu tahun. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan. Menurut Hernanto (1991), biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak termasuk ke dalam biaya tunai, tetapi diperhitungkan dalam usahatani, seperti biaya tenaga kerja keluarga dan sewa lahan milik sendiri.

Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga merupakan potensi yang cukup besar dalam usahatani, karena dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga berarti sejumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan sebagai upah biaya tenaga kerja luar keluarga akan menjadi bagian pendapatan keluarga petani. Pemanfaatan tenaga

kerja dalam keluarga merupakan sumbangan biaya terhadap kegiatan usahatani atau dengan kata lain akan mengurangi pengeluaran biaya atau upah tenaga kerja.

c. Pendapatan Usahatani Berdasarkan Biaya Diperhitungkan

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan dari hasil usahatani karet dikurangi dengan semua biaya faktor produksi yang diperhitungkan sebagai biaya usahatani, termasuk biaya tenaga kerja keluarga dan biaya sewa lahan milik sendiri. Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang berasal dari usahatani. Setelah itu, dikurangi dengan semua pengeluaran baik tunai maupun yang diperhitungkan. Termasuk bunga modal, sewa lahan dan nilai kerja keluarga. Angka pendapatan kerja petani pada umumnya kecil, bahkan mungkin negatif (Soekartawi, 1995). Perhitungan pendapatan usahatani berdasarkan biaya yang diperhitungkan melalui pendekatan nominal adalah sebagai berikut :

Pendapatan = Penerimaan - Biaya diperhitungkan

Dimana :

Biaya Diperhitungkan = Biaya Tenaga kerja keluarga + Biaya Sewa Lahan Sendiri

d. Pendapatan Usahatani Berdasarkan Biaya yang Dibayarkan

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan dari hasil usahatani karet dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan dari usahatani tersebut, seperti biaya alat pertanian, pupuk dan obat-obatan. Menurut Phahlevi (2013), salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, namun yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting

dalam menentukan laba atau rugi dari suatu usaha, laba atau rugi tersebut diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha serta pendapatan juga dapat mengukur tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah uang yang diterima oleh seseorang atau badan usaha selama jangka waktu tertentu.

Besarnya pendapatan usahatani akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : (a) luas usaha yang meliputi areal pertanaman, luas tanaman, dan luas tanaman rata-rata, (b) tingkat produksi yang diukur lewat produktivitas per hektar dan indeks pertanaman, (c) intensitas pengusahaan, pertanaman, (d) pilihan dan kombinasi cabang usaha, dan (e) efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1995).

Menurut Suratiyah (2011), untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tiga pendekatan yaitu : (1) pendekatan nominal, (2) pendekatan nilai dimasa mendatang (*future value*), (3) pendekatan nilai sekarang (*present value*). Dalam penelitian ini akan dihitung pendapatan petani dengan menggunakan pendekatan nominal yaitu pendekatan yang tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*), tetapi yang digunakan adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan penerimaan dalam satu periode proses produksi. Untuk menghitung pendapatan usahatani berdasarkan biaya dibayarkan melalui pendekatan nominal adalah sebagai berikut :

Pendapatan = Penerimaan – Biaya Total

Dimana :

Penerimaan = $P_y \cdot Y$

Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel

Atau, $TC = FC + VC$

Keterangan :

P_y = Harga Produksi (Rp/Kg)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

TC = Biaya total (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

4. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sukirno (2005), pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga.

Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang.

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang. Pendapatan dan kekayaan merupakan ukuran utilitas yang tak sempurna, keduanya tidak memiliki substitusi yang berwujud. Pendapatan ekonomi didefinisikan sebagai jumlah uang yang bisa dibelanjakan oleh suatu rumah tangga selama suatu periode tertentu tanpa meningkatkan atau menurunkan aset bersihnya (Sukirno, 2005).

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah

tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

5. Tingkat Pengeluaran Pangan Rumah Tangga

Tingkat pendapatan suatu keluarga berpengaruh dalam menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi (tingkat) dari pendapatan yang akan digunakan untuk membeli pangan. Tingkat pendapatan suatu keluarga memiliki kaitan yang erat akan ketersediaan pangan di keluarga. Tidak cukupnya persediaan pangan keluarga, menunjukkan adanya kerawanan pangan rumah tangga (*household food insecurity*). Hal ini berarti bahwa kemampuan keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik kuantitas maupun kualitas bagi seluruh anggota keluarganya belum terpenuhi (Soekirman, 2000).

Tingkat pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menganalisis ketahanan pangan keluarga. Tingkat pengeluaran pangan adalah biaya yang dikeluarkan untuk makanan oleh suatu rumah tangga dalam waktu setiap bulannya dan membandingkannya dengan total pengeluaran per bulan. Semakin besar tingkat pengeluaran pangan berarti ketahanan pangan suatu keluarga semakin berkurang. Semakin tingginya kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka besar tingkat pengeluaran pangan rumah tangganya semakin kecil, demikian sebaliknya (Amaliyah dan Handayani, 2011).

Hukum Engel yang menjelaskan bahwa ketika terjadi peningkatan pendapatan, akan mengakibatkan penurunan persentasi pengeluaran terhadap pangan, dan demikian sebaliknya. Selain itu, didukung juga oleh Hukum Bennet yang menyatakan bahwa persentase bahan pangan pokok berpati dalam konsumsi pangan rumah tangga akan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya pendapatan dan cenderung beralih kepada pangan berenergi yang lebih mahal. Rumah tangga yang memiliki peningkatan pendapatan, biasanya mengganti makanan pokok mereka menjadi makanan yang harganya lebih mahal, misalnya pada saat kenaikan

gaji ataupun ketika baru saja gajian, biasanya suatu keluarga yang makanan pokoknya nasi menggantikan nasi menjadi mie ataupun roti, sedangkan pada rumah tangga dengan pendapatan yang rendah, biasanya permintaan terhadap pangan akan tertuju kepada pangan yang padat kalori (Joesron dan Fathorrazi, 2012)

Peningkatan pendapatan lebih lanjut akan meningkatkan konsumsi pangan rumah tangga yang lebih beragam serta kaya akan zat gizi. Peningkatan pangan lebih lanjut tidak hanya akan meningkatkan konsumsi keanekaragaman konsumsi pangan, tetapi juga akan berakibat pada peningkatan konsumsi lemak, protein hewani dan gula, termasuk peningkatan konsumsi pangan di luar rumah. Peningkatan pendapatan juga akan memengaruhi penurunan konsumsi pangan yang lebih murah, yaitu pangan pokok berpati dan protein nabati (Soekirman, 2000).

6. Tingkat Konsumsi Pangan Keluarga

Konsumsi pangan adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi status gizi secara langsung di mana status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Konsumsi pangan juga digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan suatu rumah tangga. Sebagian negara yang sedang berkembang ada empat faktor yang sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan sehari-hari, yaitu produksi pangan untuk keperluan rumah tangga, pengeluaran uang untuk keperluan rumah tangga, pengetahuan gizi, dan tersedianya pangan (Harper, Deaton dan Driskel, 1985).

Kecukupan konsumsi energi dapat digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi gizi keluarga. Konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis maupun sosial. Hal ini

terkait dengan fungsi makanan, yaitu gastronomik, identitas budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status ekonomi, serta kekuatan dan kekuasaan (Khomsan, 2000).

Penilaian konsumsi pangan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penentuan status gizi perorangan atau kelompok secara tidak langsung. Informasi tentang konsumsi pangan dapat dilakukan dengan cara survei konsumsi pangan dan akan menghasilkan data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Penilaian konsumsi pangan energi keluarga dilakukan dengan meninjau dua aspek, yaitu aspek kuantitas pangan dan aspek kualitas pangan. Metode *food list recall* adalah metode yang digunakan untuk mengukur penilaian konsumsi pangan baik dari aspek kuantitas maupun aspek kualitas konsumsi pangan di tingkat keluarga yang dilakukan dengan menanyakan dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi selama penelitian dilakukan, dalam penelitian ini dilakukan metode *food list recall* selama 2 x 24 jam dalam waktu yang tidak berurutan. Jumlah makanan diperkirakan dengan ukuran berat ataupun URT (Indriani, 2015).

7. Konsep Ketahanan Pangan

Pangan adalah bahan-bahan yang dapat dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan tubuh, terdapat dalam bentuk padat maupun cair. Definisi pangan menurut undang-undang No 18 Tahun 2012 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau

serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

(Indriani, 2015).

Ketahanan pangan menurut Dewan Ketahanan Pangan (2006) terdiri dari tiga subsistem, yaitu:

- a. Ketersediaan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk baik jumlah maupun mutunya dan aman.
- b. Distribusi pangan, di mana pasokan pangan dapat menjangkau ke seluruh wilayah, sehingga harga stabil dan terjangkau oleh rumah tangga/individu.
- c. Konsumsi pangan, yaitu setiap rumah tangga dapat mengakses pangan yang cukup dan mampu mengelola konsumsi sesuai dengan kaidah gizi dan kesehatan, serta preferensinya.

Menurut PPK LIPI (2004) terdapat empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan rumah tangga yaitu:

- a. Kecukupan ketersediaan pangan
Ketersediaan pangan rumah tangga dapat diketahui dengan mengukur kecukupan dan ketersediaan jumlah pangan pokok yang dimiliki rumah tangga dan yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga.
- b. Stabilitas ketersediaan pangan
Pengukuran ini berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari.
- c. Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan
Indikator ini dalam pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari kepemilikan lahan dan cara rumah tangga memperoleh pangan yang dikelompokkan dalam dua kategori yaitu: produksi sendiri dan membeli.

d. Kualitas dan keamanan pangan

Ukuran kualitas pangan dilihat dari pengeluaran konsumsi makanan berupa lauk pauk sehari-hari yang mengandung protein hewani dan/atau nabati, sedangkan ukuran keamanan pangan dilihat dari ada atau tidaknya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang di konsumsi oleh rumah tangga.

Menurut Hanafie (2010), tujuan pembangunan ketahanan pangan bagi Indonesia akan lebih mudah dicapai jika didasarkan pada beberapa hal, antara lain: 1) penyediaan pangan berbasis pemanfaatan ketersediaan sumberdaya lokal, baik sumber daya alam, manusia, teknologi dan sosial, 2) efisiensi ekonomi dengan tetap memperhatikan keunggulan kompetitif wilayah, 3) distribusi yang mengacu pada mekanisme pasar yang kompetitif, serta 4) perbaikan mutu dan konsumsi aneka ragam pangan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pembangunan ketahanan pangan bersifat lintas sektoral.

8. Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur menggunakan berbagai indikator. Indikator-indikator yang dapat digunakan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain sebagai berikut :

- a. Indikator Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell *et al.* (2000) dalam Indriani (2015) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan, area ukurannya adalah pengeluaran pangan dan konsumsi gizi rumah tangga. Metode ini menggabungkan dua indikator ketahanan pangan yaitu tingkat pengeluaran pangan dan konsumsi energi rata-rata keluarga. Batasan untuk konsumsi energi rata-rata keluarga adalah 80%, sedangkan batasan tingkat pengeluaran pangan adalah 60% dari total pengeluaran, dengan kriteria sebagai berikut :
 - 1) Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).

- 2) Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- 3) Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- 4) Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

Tabel 4. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($<60\%$)	Tinggi ($\geq 60\%$)
Cukup ($>80\%$ kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Jonsson dan Toole dalam Maxwell *et al.*, 2000

Tabel 4 menjelaskan bahwa ada empat tingkatan dalam menilai ketahanan pangan keluarga, yaitu keluarga tahan pangan, keluarga rentan pangan, keluarga kurang pangan, dan keluarga rawan pangan. Selain itu, dianggap penting untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari keluarga tersebut, meliputi pendapatan sebulan, aspek sosio demografi, konsumsi, tingkat pengetahuan ibu.

Hubungan antara tingkat pengeluaran pangan dengan ketahanan pangan keluarga. Tingkat pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan ketahanan pangan, semakin besar tingkat pengeluaran pangan maka semakin rendah ketahanan rumah tangga yang bersangkutan. Semakin menurunnya kesejahteraan suatu rumah tangga menyebabkan daya beli menjadi rendah akibatnya tingkat pengeluaran suatu rumah tangga untuk pangan menjadi meningkat (Ilham dan Sinaga, 2007).

b. Terdapat 4 komponen penting yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu (PPK LIPI, 2004) :

1) Kecukupan ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di perdesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak waktu musim tanam dengan musim tanam berikutnya. Ukuran ketersediaan pangan mengacu pada implikasi jenis makanan pokok yang dikonsumsi setiap daerah berbeda. Ukuran ketersediaan pangan rumah tangga dapat disajikan sebagai berikut :

- f) Rumah tangga yang mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, maka digunakan *cutting point* 240 hari sebagai batas untuk menentukan apakah suatu rumah tangga memiliki persediaan makanan pokok cukup/tidak cukup. Penetapan *cutting point* ini didasarkan pada panen padi yang dapat dilakukan selama 3 kali dalam 2 tahun.
- g) Rumah tangga di daerah dengan jenis makanan pokok jagung, maka digunakan batas waktu selama 365 hari sebagai ukuran untuk menentukan apakah rumah tangga mempunyai ketersediaan pangan cukup/tidak cukup.

2) Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Satu rumah tangga dikatakan memiliki stabilitas ketersediaan pangan jika mempunyai persediaan pangan diatas *cutting point* (240 hari untuk Provinsi Lampung) dan anggota rumah tangga dapat makan 3 (tiga) kali sehari sesuai dengan kebiasaan makan penduduk di daerah tersebut. Dalam satu rumah tangga, salah satu cara untuk mempertahankan ketersediaan pangan dalam jangka waktu tertentu adalah dengan mengurangi

frekuensi makan atau mengkombinasikan bahan makanan pokok (misal beras dengan ubi kayu).

Penggunaan frekuensi makan sebanyak 3 kali atau lebih sebagai indikator kecukupan makan didasarkan pada kondisi nyata di desa-desa (berdasarkan penelitian PPK-LIPI, 2004), di mana rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok cukup pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari. Jika mayoritas rumah tangga di satu desa, misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok. Kombinasi antara ketersediaan makanan pokok dengan frekuensi makan (3 kali per hari disebut cukup makan, 2 kali disebut kurang makan, dan 1 kali disebut sangat kurang makan) sebagai indikator kecukupan pangan, menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan yang dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Kategori stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga petani

Kecukupan Ketersediaan Pangan	Frekuensi Makan Anggota Rumah Tangga		
	≥3 kali	2 kali	1 kali
>240 hari	Stabil	kurang stabil	tidak stabil
1-239 hari	kurang stabil	tidak stabil	tidak stabil
tidak ada persediaan	tidak stabil	tidak stabil	tidak stabil

Sumber : PPK-LIPI,2004

3) Aksesibilitas/Keterjangkauan Pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur

berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori:

- a) Akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/ladang.
- b) Akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang. Rumah tangga memperoleh pangan dapat dikelompokkan dalam 2 kategori yaitu produksi sendiri atau membeli.

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan rumah tangga terhadap pangan dikelompokkan dalam kategori seperti pada Tabel 6:

Tabel 6. Kategori aksestabilitas/keterjangkauan rumah tangga petani terhadap pangan

Pemilikan Sawah/Ladang	Cara Rumah Tangga Memperoleh Bahan Pangan	
	Punya	Akses langsung
Tidak punya	Akses tidak langsung	

Sumber : PPK-LIPI,2004

Indikator stabilitas ketersediaan pangan merupakan penggabungan dari stabilitas ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan. Indikator stabilitas ketersediaan pangan ini menunjukkan suatu gambaran rumah tangga:

- a) Mempunyai persediaan pangan cukup atau tidak.
- b) Konsumsi rumah tangga normal atau tidak.
- c) Mempunyai akses langsung terhadap pangan atau tidak.

Indikator kontinuitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dapat dilihat dalam Tabel 7 :

Tabel 7. Kontinuitas ketersediaan pangan rumah tangga

Aksestabilitas Terhadap Pangan	Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga		
	Stabil	Kurang Stabil	Tidak Stabil
Akses langsung	Kontinyu	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu
Akses tidak langsung	Kurang kontinyu	Tidak kontinyu	Tidak kontinyu

Sumber : PPK-LIPI,2004

- c. Indikator pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk berbelanja pangan dan pengeluaran total rumah tangga dalam sebulan (Ilham dan Sinaga, 2007). Pangsa pengeluaran rumah tangga diperoleh dengan menggunakan data besarnya jumlah konsumsi pangan dan nonpangan di tingkat rumah tangga. Perhitungan pangsa pengeluaran pangan (PP) pada berbagai kondisi yaitu agregat, dan berbagai kelompok pendapatan penduduk menggunakan formula sebagai berikut:

$$PPP = \frac{PP}{PT} \times 100\%$$

Dimana :

PP = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PT = Pengeluaran untuk belanja Pangan (Rp/bulan)

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, indikator Jonsson dan Toole yang diadopsi oleh Maxwell *et al* (2000) yang paling sering digunakan. Penelitian ini juga menggunakan indikator tersebut untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet. Indikator ini dipilih karena dapat mengetahui tingkat konsumsi energi rumah tangga dan tingkat pengeluaran pangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani itu sendiri.

9. Pengukuran Konsumsi Pangan

- a. Menghitung Asupan Zat Gizi

Kandungan zat gizi hampir semua bahan makanan yang ada di Indonesia telah diteliti dan hasilnya dimuat dalam buku “Daftar Komposisi Zat Gizi Pangan di Indonesia” yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan RI. Kadar zat gizi Y dalam suatu bahan makanan A dapat dihitung (Indriani, 2015).

$$Y = \text{bdd}(\%) \times \frac{\text{berat } A \text{ (g)}}{100 \text{ g}} \times \text{Angka zat gizi Q dalam DKMBM}$$

Dimana :

Bdd= berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan

b. Menghitung Tingkat Kecukupan Gizi

Tujuan mengkonsumsi pangan adalah untuk mendapatkan asupan zat gizi guna memenuhi kecukupan tubuh akan zat-zat gizi esensial sebagaimana yang telah dianjurkan. Berdasarkan konsumsi zat gizi, selanjutnya dapat dilakukan penilaian terhadap konsumsi tersebut. Tingkat kecukupan gizi (TKG) yang merupakan persentase angka kecukupan gizi (AKG) adalah perbandingan antara asupan zat gizi yang dicapai bila dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan, dihitung dalam persen (Indriani, 2015). Secara sederhana % AKG dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TKG (\% AKG)} = \frac{\text{Asupan zat gizi}}{\text{Angka Kecukupan Gizi}} \times 100\%$$

Perhitungan tingkat kecukupan gizi (% AKG) tersebut harus dilakukan dengan membandingkan jumlah asupan setiap macam zat gizi dari semua makanan yang dimakan oleh seseorang selama 24 jam dengan AKG orang tersebut yang telah dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{AKG Y} = \frac{\text{BB Aktual (kg)}}{\text{BB Standar (kg)}} \times \text{AKG Y standar (dalam tabel AKG)}$$

Dimana :

AKG Y = angka kecukupan gizi Y (yang dicari)
BB = berat badan

Selain energi, zat gizi lain yang sering dihitung tingkat kecukupannya adalah protein, vitamin A, vitamin C, fosfor, kalsium dan zat besi.

Kategori tingkat kecukupan gizi (% AKG) untuk zat gizi makro (energi,

karbohidrat, lemak dan protein) adalah <70% defisit berat, 70% - 79% defisit ringan, 80% - 89% cukup, 90% - 109% normal, >110% kelebihan. Untuk zat gizi mikro (vitamin dan mineral) menggunakan batas 2/3 (70% AKG).

Apabila konsumsi makanan seseorang telah dinilai beberapa atau semua tingkat kecukupan gizinya (%AKG), maka kemudian dapat dihitung nilai ragam kecukupan gizi (NRKG) dengan menggunakan rumus :

$$\text{NRKG} = \frac{\sum \%AKG \text{ setiap zat gizi di dalam makanan}}{\sum \text{jumlah zat gizi yang dihitung di dalam makanan}}$$

Jadi seandainya yang dihitung %AKGnya adalah sembilan macam zat gizi, maka NRKG merupakan penjumlahan dari 9 macam %AKG yang dihitung dibagi dengan angka 9. Semakin tinggi hasil perhitungan NRKG, berarti semakin tinggi kualitas konsumsi secara keseluruhan. Selanjutnya distribusi NRKG dapat dikategorikan melalui evaluasi bertingkat sebagai berikut :

Tabel 8. Distribusi kualitas konsumsi menurut NRKG memakai evaluasi bertingkat

Kategori	Nilai
Baik	$\geq 80\%$
Cukup	70-79%
Sedang	60-69%
Buruk	<60%

Sumber : Roedjito dalam Indriani, 2015

c. Menghitung konsumsi pangan

Ada berbagai metode penilai konsumsi pangan, antara lain metode pengukuran, mengingat kembali (*recall*) dan belanja pangan (*food purchase*). Diantara ketiga metode tersebut, metode *recall* paling sering digunakan untuk mengetahui konsumsi zat gizi seseorang atau sekelompok orang. Dalam metode *recall*, peneliti harus menanyakan

ulang semua jenis makanan yang dimakan individu/kelompok orang yang ditelitinya dalam waktu 24 jam yang lalu (kemarin) dan setiap jenis makanan tersebut ditaksir beratnya. Hal ini dilakukan sejurang – kurangnya dua kali pada hari yang tidak berurutan, sehingga akan dapat diketahui kebiasaan makan orang yang diteliti tersebut. Recall tidak boleh dilakukan secara berurutan karena untuk menghindari besarnya kemungkinan pengonsumsi menu yang sama dalam waktu yang berurutan (Indriani, 2015).

d. Pola Pangan Harapan

Pola pangan harapan (PPH) merupakan suatu pedoman komposisi beragam pangan yang mampu menyediakan energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh rata-rata penduduk dengan jumlah yang cukup dan seimbang serta memberikan mutu makanan yang terbaik. Menurut UU No 18 tahun 2012, PPH adalah susunan jumlah pangan menurut 9 kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas maupun keragaman dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa (Indriani, 2015).

Kecukupan gizi dan zat gizi orang Indonesia telah dapat ditetapkan pada setiap Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi. Menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) tahun 2012 rata – rata kecukupan energi dan protein per kapita per hari adalah 2.150 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi dan 2.400 kkal dan 63 gram pada tingkat persediaan. Pada PPH telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut digunakan untuk menentukan skor dari masing-masing golongan pangan dengan mengalikannya dengan persen kontribusi dari golongan pangan yang bersangkutan. Kualitas konsumsi pangan penduduk disebut ideal apabila mempunyai skor PPH sebesar 100. Dalam perhitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada

fungsi pangan dalam triguna makanan (sumber zat tenaga, sumber zat pembangun, dan sumber zat pengatur) dengan proporsi yang seimbang masing-masing sebesar 33,3%. Pembobotan tersebut sebagai berikut :

- a) Sumber tenaga (karbohidrat dan lemak) terdiri dari padi-padian 50%, umbi-umbian 6%, minyak dan lemak 10%, biji dan buah berminyak 3%, dan gula 5%. Total kontribusi energi (% AKG) sebesar 74% dengan bobot untuk kelompok pangan ini adalah 0,5 (berasal dari nilai 33,3% dibagi 74%).
- b) Sumber zat pembangun (protein) terdiri dari pangan hewani 12% dan kacang-kacangan 5%. Total kontribusi energi sebesar 17% dengan bobot sebesar 2,0 (berasal dari nilai 33,3% dibagi 17%).
- c) Sumber zat pengatur (vitamin dan mineral) terdiri dari sayur dan buah 6%. Total kontribusi energi sebesar 6% dengan bobot sebesar 5,0 (berasal dari nilai 33,3% dibagi 6%).
- d) Lain-lain terdiri dari minuman dan bumbu 3%. Total kontribusi energi sebesar 3% dengan bobot 0,0 yang berasal dari nilai 0% dibagi 3% dengan pertimbangan konsumsi minuman dan bumbu tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Tabel 9. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan B2S

No.	Golongan Pangan	Gram	Kecukupan Energi (kkal)	Kontribusi Energi (%)	Bobot	Skor PPH maks
1	Padi-padian	275	1.000	50	0,5	25
2	umbi-Umbian	100	120	6	0,5	2,5
3	Hewani	150	240	12	2	24
4	minyak dan Lemak	20	200	10	0,5	5
5	buah dan Biji	10	60	3	0,5	1
6	Kacang-kacangan	35	100	5	2	10
7	Gula	30	100	5	0,5	2,5
8	Sayur dan buah	250	120	6	5	30
9	Lain-lain	0	60	3	0	0
Jumlah			2.000	100		100

Sumber : PPK-LIPI, 2004

e. Kualitas Keragaman Pangan

Keragaman pangan adalah anekaragam kelompok pangan yang terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran dan buah-buahan dan air serta beranekaragam dalam setiap kelompok pangan. Adapun yang dimaksud makanan beragam adalah beragam adalah berbagai makanan yang dikonsumsi beragam baik antarkelompok pangan (makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah) maupun dalam setiap kelompok pangan. Tidak semua makanan mengandung semua jenis zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk menjamin pertumbuhan dan mempertahankan kesehatannya, kecuali ASI untuk bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan.

Angka kecukupan jenis-jenis pangan dapat dipakai sebagai acuan untuk mengetahui tingkat kualitas ragam pangan yang dikonsumsi. Konsumsi pangan seseorang dalam setiap golongan pangan terdiri dari beberapa jenis, maka perlu memperhitungkan kandungan energi dari masing-masing makanan yang dikonsumsi. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan menu makanan beragam, bergizi, dan seimbang (B2S) dengan mengikuti prinsip penganekaragaman pangan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan prinsip penganekaragaman pangan yaitu :

- 1.) Menggunakan beragam pangan sesuai dengan golongan zat gizinya
- 2.) Beragam pangan yang dikonsumsi didasarkan pada kecukupan gizi
- 3.) Jenis-jenis makanan yang dipilih atau digunakan didasarkan pada jenis pangan yang tersedia di daerah setempat
- 4.) Keanekaragaman jenis pangan yang dipilih dalam satu menu didasarkan pada prinsip substitusi

H. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang gizi dan pangan serta kaitannya dengan aspek pendapatan dan ketahanan pangan memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan daerah penelitian, di mana pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Selain itu, yang membedakan dengan penelitian terdahulu yakni tujuan penelitian. Pada penelitian ini salah satu tujuannya yakni untuk mengetahui kualitas konsumsi pangan rumah tangga yang beranekaragam. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kualitas dari anekaragam konsumsi pangan menggunakan indikator Pola Pangan Harapan (PPH). Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yakni untuk mengetahui tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan sama dengan penelitian terdahulu yakni dengan indikator Maxwell, et al (2000). Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung	Yuliana, Zakaria, dan Adawiyah (2013)	<ol style="list-style-type: none"> Mengkaji ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis Deskriptif Analisis Statistik dengan Model Logit 	Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung berada dalam kriteria tahan pangan sebesar 56,86% dan rawan pangan sebesar 43,14%. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Kangkung, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung adalah besar anggota rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga. Faktor yang berpengaruh negatif adalah besar anggota rumah tangga, dan berpengaruh positif adalah pengeluaran rumah tangga, dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.
2	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan	Hernanda, Indriani, dan Listiana (2013)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis pendapatan usaha tani jagung Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani jagung. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani jagung. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif Analisis Statistik Regresi Linier Berganda 	<ol style="list-style-type: none"> Rumah tangga petani jagung (n = 60) memperoleh pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp7.937.429,11 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp6.991.866,11 pada musim tanam 1 dengan r/c atas biaya tunai sebesar 3,54 dan r/c rasio atas biaya total sebesar 2,72. Pada musim II, pendapatan atas biaya tunai adalah Rp3.743.929,11, pendapatan atas biaya total sebesar Rp2.798.366,61 dengan r/c atas biaya tunai sebesar 2,20 dan r/c rasio atas biaya total sebesar 1,68. Pendapatan rumah tangga sebesar Rp5.085.500,24 per bulan dengan pengeluaran pangan rata-rata Rp1.002.278,26. Ditinjau dari pangsa pengeluaran pangan terdapat 50 RT (90%) tahan pangan dan ketahanan pangan berdasarkan kecukupan pangan terdapat 15 RT (25%) dengan kategori cukup sampai kelebihan

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					<p>pangan sumber energi dan 29 RT (48,33%) cukup sampai kelebihan pangan sumber protein. Hasil dari klasifikasi silang antara jumlah kecukupan energi dan pangsa pengeluaran makanan diperoleh 11 RT tahan pangan, 39 RT kurang pangan, 3 RT rentan pangan dan 7 RT rawan pangan.</p> <p>6. Faktor–faktor yang berpengaruh pada ketahanan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa hanya variabel jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan yang memiliki pengaruh nyata pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.</p>
3.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kabupaten Lampung Barat	Anggraini, Zakaria, dan Prasmatiw (2014)	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di 	<ol style="list-style-type: none"> Ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi Jonsson Dan Toole (1991) Dalam Maxwell, <i>Et Al</i> (2000) Pengukuran faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan digunakan model logistik 	Rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat yang mencapai derajat tahan pangan sebesar 15,09 persen, sedangkan kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan adalah sebesar 11,32 persen, 62,26 persen, dan 11,32 persen. Faktor–faktor yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah petani kopi yaitu pendapatan rumah tangga dan harga beras.

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Kabupaten Lampung Barat.	ordinal 3. Uji Likelihood Ratio <i>Index</i> (LRI) Dalam Model Regresi.	
4.	Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Rawan Pangan	Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017)	Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga, ketahanan pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi.	1. Analisis deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif dan analisis statistik. 2. Analisis pendapatan 3. Ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi Jonsson Dan Toole (1991) Dalam Maxwell, <i>Et Al</i> (2000)	Pendapatan usahatani padi per ha pada musim tanam pertama adalah sebesar Rp6.936.134,19 dan musim tanam kedua sebesar Rp6.716.552,06 dengan rata-rata pendapatan total rumah tangga petani per bulan adalah sebesar Rp2.427.513,67. Hasil dari klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87%) kurang Pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT (15,15%) rawan pangan. Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan positif dengan ketahanan pangan, sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan ketahanan pangan.
5.	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan	Delly, Prasmatiwi, dan Prayitno (2019)	Menganalisis tingkat ketahanan pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan	1. Tingkat ketahanan pangan menggunakan indikator yang	Sebagian besar rumah tangga nelayan Di Desa Sukajaya Lempasing tergolong dalam kategori kurang pangan (68,63%), sedangkan kategori tahan, rentan, dan rawan pangan masing-masing (13,75%, 3,88%, 11,76%). Faktor yang mempengaruhi tingkat ketahanan

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran		pangan, dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan rumah tangga nelayan untuk meningkatkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan.	dikembangkan oleh Johnson Dan Toole 2. Maxwell, Et Al (2000) 3. Analisis regresi ordinal logit Analisis Deskriptif	pangan rumah tangga nelayan adalah tingkat pendidikan ibu rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di lokasi penelitian terdiri dari kegiatan pemantauan ketersediaan pangan dan cadangan pangan serta pengembangan distribusi dan stabilitas harga pangan, pengembangan penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan, Program Keluarga Harapan (PKH) dan bantuan pangan pokok melalui program raskin, upaya yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan yaitu meminjam bahan pangan (92,16%) meliputi bahan pangan pokok, sayuran, lauk-pauk, minyak goreng, dan gula, serta mengubah pola makannya (7,84%) dengan menurunkan kualitas pangan yang dikonsumsi atau mengurangi porsi makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga.
6.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penghasil Beras Organik	Suhardianto, Baliwati, dan Sukandar (2007)	1. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani penghasil beras organik 2. Mengidentifikasi penguasaan lahan dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga	Analisis Regresi Linear Berganda	Rumah tangga petani penghasil beras organik yang termasuk tahan pangan sebesar 85.2% dan yang tidak tahan pangan 14.8%. Berbagai faktor determinan yang mempengaruhi ketahanan pangan adalah pendapatan, pengetahuan bertani secara organik, produktivitas beras organik, tujuan penerapan ketentuan dalam pertanian organik, penguasaan lahan, dan pengelolaan limbah. Luas penguasaan lahan oleh rumahtangga petani penghasil beras organik yang tergolong tahan pangan, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia seutuhnya, mulai dari pangan, sandang, dan papan, sekali pun pada taraf minimal (dengan asumsi Rp 10 000 per kapita per hari). Luas lahan sawah baik di tingkat Desa Ciburuy, di Tingkat Kecamatan

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Cigombong, maupun di Tingkat Kabupaten Bogor tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan beras.
7.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah Di Wilayah <i>Enclave</i> Taman Nasional Bukit Barisan Selatan	Amirian, Baliwati, dan Kustiyah (2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis ketersediaan pangan pokok rumah tangga 2. Menganalisis akses pangan rumah tangga 3. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga 4. Menganalisis faktor yang berhubungan dengan ketersediaan energi per kapita per hari, dalam konteks kemandirian pangan rumah tangga petani 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Uji Beda Dengan Analisis <i>Anova</i> Dan <i>Kruskal Wallis</i> Uji <i>Korelasi Spearman</i>. 	Berdasarkan komponen ketersediaan pangan pokok, 70.0% rumah tangga tahan pangan. Berdasarkan komponen akses pangan, 65.0% rumah tangga tahan pangan, sedangkan berdasarkan komponen pemanfaatan pangan, 43.3% rumah tangga tahan pangan dan berdasarkan komposit komponen ketahanan pangan, 63.3% rumah tangga tahan pangan. Hasil uji <i>chi-square</i> menunjukkan bahwa ketahanan pangan antar ketiga kelompok petani terdapat perbedaan signifikan ($p < 0.01$). Uji korelasi <i>spearman</i> menunjukkan terdapat beberapa faktor berhubungan sangat nyata ($p < 0.01$) dengan ketersediaan energi per kapita per hari di rumah tangga, yaitu; a) pendapatan keluarga, besar keluarga, akses ke air bersih untuk keperluan MCK, total produksi GKP, dan e) produksi GKP yang didistribusikan kedalam rumah tangga
8.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Panghasil Damar	Manesa, Baliwati, dan Tanziha (2008)	4. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi	1. Analisis Statistik Deskriptif	Mayoritas rumah tangga pemilik <i>repong</i> (50%) dan rumah tangga bukan pemilik (50%) tergolong rumah tangga sedang. Sebagian besar istri pemilik <i>repong</i>

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Kabupaten Lampung Barat		<p>rumah tangga;</p> <p>2. Mengetahui keterjangkauan pangan rumah tangga</p> <p>3. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga</p> <p>4. Mengetahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Desa Penghasil Damar.</p>	<p>5. Analisis Statistik Inferensial Analisis Regresi</p>	<p>(57.14%) dan istri bukan pemilik (60.71%) hanya mengenyam pendidikan SD. Mayoritas kepemilikan <i>repong</i> berada pada kelompok luasan <0.9 ha (43.33%) dan pada kelompok luasan adalah 0.9-1.7 ha (30.00%). Sebagian besar rumah tangga pemilik <i>repong</i> (70.00%) dan rumah tangga bukan pemilik (63.33%) sudah memiliki keterjangkauan yang baik terhadap pangan, namun demikian masih terdapat 30.00% rumah tangga pemilik <i>repong</i> dan 36.67% rumah tangga bukan pemilik yang masih rendah keterjangkauan pangannya. Hanya 33.33% rumah tangga pemilik <i>repong</i> dan 23.33% rumah tangga bukan pemilik yang tergolong tahan pangan. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi energi adalah jumlah anggota rumah tangga, luas kepemilikan <i>repong</i>, dan pengeluaran pangan. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi protein adalah jumlah anggota rumah tangga dan jumlah pengeluaran pangan. Faktor yang berpengaruh nyata terhadap keragaman konsumsi adalah jumlah anggota rumah tangga dan luas kepemilikan <i>repong</i>.</p>
9.	Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten	Tanziha dan Herdiana (2009)	<p>1. Menganalisis konsumsi dan prevalensi rumah tangga tahan dan rawan pangan</p> <p>2. Menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi</p>	<p>1. Analisis korelasi pearson dan <i>rank Spearman</i></p> <p>2. Analisis jalur Pangsa pengeluaran dan</p>	<p>1. Prevalensi rumah tangga tahan pangan adalah 62.4%, rawan pangan 37.6% yang terdiri dari 25.7% rumah tangga rawan pangan berat, 6.9% rumah tangga rawan pangan ringan dan 5% rumah tangga rawan pangan sedang. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan KRT, pendidikan IRT, pengetahuan gizi ibu dan dukungan sosial dengan ketahanan pangan rumah tangga. Terdapat hubungan yang signifikan antara</p>

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			sebagai akses pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga	ketersediaan pangan rumah tangga digunakan ukuran waktu bulanan, kecukupan pangan menggunakan indikator kecukupan energi dan protein yang diukur secara harian berdasarkan AKG	jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran per kapita dengan ketahanan pangan rumah tangga. 2. Pengaruh langsung terbesar terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah pengeluaran rumah tangga. Jalur tidak langsung yang paling berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga adalah dimulai dari penurunan jumlah anggota rumah tangga – pengeluaran per kapita - ketahanan pangan rumah tangga. 3. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan mengatasi kondisi ketahanan pangan rumah tangga diantaranya dengan menggalakkan kembali program Keluarga Berencana (KB), meningkatkan kualitas kader posyandu agar dapat memberikan pengetahuan pada ibu di wilayah kerjanya, mengaktifkan kembali fungsi PKK, revitalisasi kelembagaan bagi petani seperti kelompok tani sebagai wadah aspirasi dan pusat memperoleh informasi, pemberian bantuan kredit, dan teknologi pada petani untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan petani.
10.	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan Di Kabupaten Lampung Barat	Damora, Anwar, dan Heryatno (2008)	1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani hkm 2. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani hkm	1. Analisis deskriptif 2. Pola konsumsi ditetapkan berdasarkan frekuensi makan, jenis bahan pangan yang dikonsumsi,	1. Sebagian besar rumah tangga petani Hkm merupakan rumah tangga kecil (77.8%) dengan usia produktif 30–49 tahun dan rata-rata pendidikan 6–7 tahun. Suku kepala dan ibu rumah tangga didominasi oleh sunda dan jawa. Pendapatan rata-rata rumah tangga responden adalah rp. 509 626 per kapita per bulan dan besarnya pengeluaran pangan rata-rata Rp. 213 136 per kapita per bulan. 2. Pangan yang dikonsumsi rumah tangga adalah makanan pokok beras, lauk hewani berupa ikan asin

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			3. Menganalisis kebutuhan pangan rumah tangga petani hkm	jumlah konsumsi energi dan protein serta mutu	dan ikan segar, lauk nabati berupa tempe dan tahu, sayur dan buah adalah bayam, kangkung, sawi, pisang, dan pepaya serta mengonsumsi minyak, gula dan kelapa. Konsumsi energi rata-rata rumah tangga contoh adalah 2 020 kkal per kapita per hari dan konsumsi protein sebesar 47.9 gram per kapita per hari. Tingkat kecukupan konsumsi energi rumah tangga adalah baik sebesar 84.4% untuk energi dan 46.6% baik untuk protein dengan skor pph 81.7.
			4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan konsumsi energi dan protein rumah tangga petani hkm.	konsumsi pangan (pph). Konsumsi energi dan protein dihitung dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan (dkbm)	3. Kebutuhan pangan ideal per kapita adalah beras sebesar 263.9 gram/hari, singkong 62.5 gram/hari, ikan asin 26.8 gram/hari, ikan segar 26.8 gram/hari, minyak sawit 21 gram/hari, kelapa 36.9 gram/hari, tempe 32.2 gram/hari, gula pasir 18.2 gram/hari, sawi 10.9 gram/hari dan pisang sebesar 62.6 gram/hari.
				3. Pengukuran dengan AKG ideal hasil dari Widyakarya nasional pangan dan gizi tahun 2004.	4. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecukupan konsumsi energi adalah jumlah anggota rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga sedangkan tingkat kecukupan konsumsi protein dipengaruhi oleh pengeluaran pangan rumah tangga.
				4. Analisis regresi linier.	

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
11.	Analisis Pendapatan Usahatani Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i>) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara	Wijayanti dan Saefuddin (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan usahatani karet di Desa Bunga Putih 2. Nilai efisiensi usahatani karet di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara 	Analisis R/C Ratio	<p>Pendapatan yang diperoleh petani dalam 1 tahun adalah Rp 2.316.235.866,67 ha-1 dengan rata-rata Rp 59.390.663,25 responden-1.</p> <p>Rata-rata nilai efisiensi yang diperoleh dalam usahatani ini adalah 11,66 yang berarti bahwa usahatani karet ini menguntungkan.</p>
12.	Analisis Produktivitas, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Eks UPP TCSDP Di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu	Atika, Dewi dan Rifai (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis produktivitas kebun karet petani Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap 2. Menganalisis pendapatan kebun karet petani Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap 3. Menganalisis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis pendapatan 2. Analisis pengeluaran dilakukan menggunakan hukum engel. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata produktivitas tanaman karet Eks TCSDP di Desa Semelinang Darat adalah 2,79 ton/tahun. 2. Rata-rata pendapatan bersih yang diterima petani karet Eks TCSDP Rp 6.466.065,-/ha/th. 3. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per bulan adalah 85,07persen berasal dari usaha pertanian dan 14,93 persen berasal dari usaha non pertanian. 4. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per kapita per bulan terdiri dari pengeluaran pangan sebesar 32,36 persen dan non pangan sebesar 67,64 persen berarti pengeluaran untuk pangan lebih kecil dari pada pengeluaran untuk non pangan. 5. Tingkat kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP melalui pendekatan pengeluaran setara konsumsi beras di daerah pedesaan menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani karet tergolong sejahtera, tingkat kesejahteraan petani berdasarkan

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap		kemiskinan absolut menunjukkan bahwa seluruh rumah tangga petani karet tergolong sejahtera dengan rata-rata tingkat pendapatan per kapita per bulan diatas garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu. Tingkat kesejahteraan yang diukur dari karakteristik rumah tangga berdasarkan 14 indikator BPS menunjukkan bahwa sebanyak 25 rumah tangga petani berada pada tingkat sejahtera sedangkan 5 rumah tangga petani lainnya berada pada tingkat hampir sejahtera.
4.	Menganalisis pola pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap				
5.	Menganalisis kesejahteraan petani karet Eks UPP TCSDP di Desa Semelinang Darat.				

Tabel 10. Lanjutan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Penerima Dana Talangan Di Kabupaten Batang Hari	Soleh dan Erlinawati (2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengestimasi fungsi produksi petani karet 2. Menganalisis rata-rata pendapatan 3. Melihat perbedaan pendapatan, dan kondisi <i>return to scale</i> petani karet penerima dana talangan dan petani karet yang tidak menerima dana talangan di Kabupaten Batanghari. 	<ol style="list-style-type: none"> 10. Metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif 11. Analisis linier berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pohon yang disadap, frekwensi penyadapan dan jumlah jam kerja secara simultan berpengaruh terhadap produksi karet petani yang menerima dana talangan dan petani yang tidak menerima dana talangan pada tingkat signifikan α 10 persen. 2. Pendapatan petani karet penerima dana talangan lebih tinggi dari pendapatan petani karet yang tidak menerima dana talangan dan tidak rerdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani karet penerima dana talangan dengan petani karet yang tidak menerima dana talangan berdasarkan pengelompokan wilayah pemasaran. 3. Skala usaha petani karet penerima dana talangan adalah pada kondisi <i>increasing return to scale</i>, skala usaha pada petani karet yang tidak menerima dana talangan adalah pada kondisi <i>decreasing return to scale</i>.

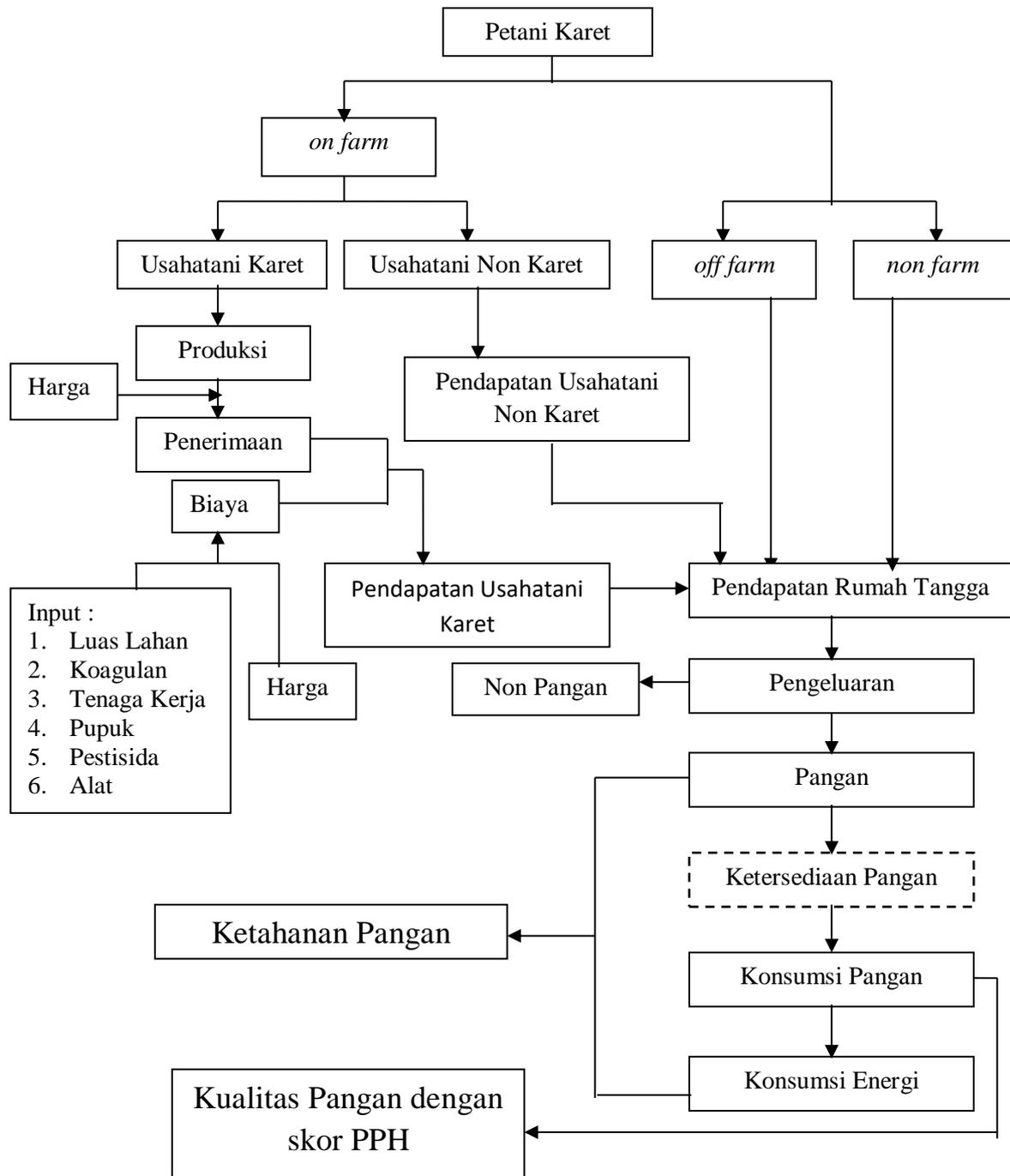
I. Kerangka Pemikiran

Kecamatan Tulang Bawang Udik merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada hasil usahatani terutama karet. Usahatani yang dilakukan petani karet terdiri dari kegiatan *on farm* (usahatani karet, usahatani nonkaret) dan *off farm* (kegiatan pertanian diluar usahatani) dan *non farm*. Usahatani karet adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan faktor-faktor produksi seperti pupuk, pestisida, koagulan, alat, luas lahan, dan tenaga kerja untuk menghasilkan produksi berupa getah karet. Produksi karet yang dijual kepada tengkulak dengan harga yang telah ditentukan oleh tengkulak itu sendiri. Hasil dari penjualan yang didapat akan menentukan penerimaan yang nantinya akan dihitung dengan biaya input guna memperoleh pendapatan usahatani.

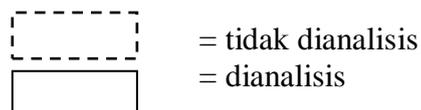
Pendapatan usahatani diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan dengan biaya produksi. Selain pendapatan dari usahatani karet, petani memperoleh pendapatan dari usahatani nonkaret. Petani karet juga memperoleh pendapatan dari non usahatani seperti hasil dari buruh kuli bangunan dan pekerjaan lain yang tidak berhubungan dengan usahatani. Pekerjaan tersebut dijadikan pekerjaan sampingan guna menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pendapatan utama dari hasil karet terkadang tidak dapat memenuhi kebutuhan karena dapat diketahui bahwa harga karet yang berfluktuasi dan cenderung menurun, selain itu juga hasil produksi getah karet yang tidak menentu sesuai dengan keadaan iklim dan cuaca.

Pendapatan rumah tangga adalah hasil penjumlahan dari pendapatan usahatani dengan pendapatan non usahatani. Pendapatan rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan baik pangan maupun nonpangan. Pengeluaran pangan adalah besar pendapatan yang dibelanjakan untuk pangan berpengaruh terhadap ketersediaan pangan dalam rumah tangga dan selanjutnya menentukan jumlah pangan yang akan diterima oleh setiap anggota rumah tangga melalui konsumsi pangan sehingga akan diketahui ketahanan pangan rumah tangga.

Konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah yang dikonsumsi anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan individu. Konsumsi pangan digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan mengukur kualitas pangan yang dikonsumsi berdasarkan keragaman pangan. Konsumsi pangan terdiri dari 2 jenis yakni konsumsi protein dan konsumsi energi. Konsumsi energi digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet. Pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai indikator, salah satunya adalah dilihat dari pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi. Besarnya pangsa pengeluaran mencerminkan persediaan pangan yang kurang mencukupi dikarenakan terbatasnya pendapatan sehingga mempengaruhi daya beli pangan. Bagan kerangka pemikiran ketahanan pangan rumah tangga petani karet dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan :



Gambar 1. Bagan alir Pendapatan dan Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi, Waktu, dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kecamatan Tulang Bawang Udik terdiri dari 9 desa, yakni Desa Marga Kencana, Desa Kagungan Ratu, Desa Karta Raharja, Desa Karta Sari, Desa Waysido, Desa Gunungkatun Malay, Desa Gunungkatun Tanjungan, Desa Karta, dan Desa Gedung Ratu. Berdasarkan jumlah penduduknya, Desa Kagungan Ratu memiliki jumlah penduduk terbanyak, sedangkan dari luas lahan karet terbesar yakni Desa Karta.

Lokasi penelitian yang dipilih yakni Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk memperoleh pendapatan dari hasil produksi karet dan luas lahan dimiliki oleh setiap rumah tangga cukup besar. Kecamatan Tulang Bawang Udik juga merupakan salah satu sentra produksi karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pengambilan data dilakukan mulai dari Bulan Oktober 2020 sampai dengan Bulan Mei 2021.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Survei merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Survei yang dilakukan menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2011), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistika.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani karet adalah sebutan bagi petani yang melakukan usahatani utama karet di lahan yang dikelolanya.

Usahatani adalah suatu kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Usahatani karet merupakan kegiatan menanam dan mengelola tanaman karet di suatu lahan untuk menghasilkan produksi (karet) sebagai sumber penerimaan petani.

Usahatani nonkaret adalah usaha selain dari budidaya karet, misalnya melakukan budidaya cabai, tomat, dan lain-lain.

Off farm adalah usaha yang dilakukan di luar lahan pertanian namun masih berkaitan dengan bidang pertanian seperti pedagang sayuran, buruh sadap karet.

Non farm adalah usaha yang dilakukan di luar bidang pertanian yang dilakukan untuk menambah pendapatan dan mencukupi kebutuhan keluarga, misalnya berdagang, ojek, karyawan dan lain-lain.

Produksi karet adalah jumlah getah karet (lateks) yang diperoleh dari hasil proses produksi tanaman karet dalam bentuk padat yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Harga karet adalah harga jual getah karet (lateks) yang berlaku pada saat transaksi dan diterima petani yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi karet dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/panen).

Lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani yang diukur dalam satuan hektar (ha).

Koagulan merupakan suatu bahan kimia yang biasanya bersifat asam dan digunakan untuk membekukan atau menggumpalkan getah karet setelah proses penyadapan. Jenis koagulan yang digunakan, seperti asam semut dan trawas. Koagulan berbentuk cair dan ada yang padat dicairkan yang diukur dalam satuan liter.

Pupuk yaitu suatu bahan yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman karet untuk mencukupi kebutuhan hara tanaman yang digunakan oleh petani pada proses produksi karet. Jenis pupuk yang digunakan, seperti urea, NPK mutiara, SP36, dan KCl. Pupuk diukur dalam satuan kilogram per luasan usahatani karet dengan pupuk berbentuk padat/butiran.

Pestisida yaitu bahan organik atau kimia yang digunakan untuk memberantas hama dan penyakit dalam proses produksi karet. Jenis pestisida yang digunakan seperti insektisida (furan, lindamul, thiodan), fungisida (fylomac, hexaconazole), herbisida (propanil). Pestisida diukur dalam satuan liter per luasan usahatani karet dengan pestisida berbentuk cairan.

Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja dalam dan luar keluarga baik pria maupun wanita yang digunakan dalam usahatani karet yang diukur dengan satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Alat merupakan salah satu teknologi sederhana yang digunakan untuk memperoleh getah karet dengan cara menyadap atau menyayat lapisan tertentu pada batang yang diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai selama proses produksi, seperti biaya pembelian pupuk, pestisida, koagulan, benih, upah tenaga kerja dalam setiap panen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi karet yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai untuk memperlancar kegiatan usahatani karet, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan oleh petani dalam usahatani karet, tetapi masuk dalam perhitungan biaya, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah jumlah biaya yang bersifat tetap dan tidak tergantung oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam setiap panen yang besarnya tergantung pada macam *input* yang digunakan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani karet adalah nilai penerimaan usahatani karet yang telah dikurangi dengan total biaya produksi karet dalam satu kali panen, yang diukur dalam satuan rupiah per panen (Rp/panen).

Pendapatan usahatani non karet adalah seluruh penerimaan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani karet maupun usahatani nonkaret yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan non usahatani adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari *off farm* (buruh sadap, tengkulak, dll) dan *non farm* (kuli bangunan, supir, dll), yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga petani karet adalah seluruh pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani karet dengan pendapatan usahatani nonkaret (ubi kayu, tebu, sayuran, dll) dan pendapatan non usahatani yang terdiri dari *off farm* (buruh sadap karet, dll) dan *non farm* (pegawai negeri sipil, kuli bangunan, guru, dll) yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp).

Pengeluaran pangan rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi makanan untuk anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran nonpangan rumah tangga adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi bukan makanan untuk anggota keluarga seperti bahan bakar, listrik, dan lain-lain, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani karet adalah proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani karet terhadap total pengeluaran rumah tangga petani karet. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani karet dinyatakan dalam persen (%).

Konsumsi pangan rumah tangga petani karet adalah jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh seluruh anggota rumah tangga petani dengan tujuan tertentu dan pada waktu tertentu.

Konsumsi energi rumah tangga petani karet adalah jumlah energi pangan yang dikonsumsi seluruh anggota rumah tangga per hari (kkal). Konsumsi energi diukur dengan tingkat kecukupan energi (TKE), yakni perbandingan antara konsumsi energi dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan, dihitung dalam persen (%).

Ketahanan pangan rumah tangga petani karet adalah suatu kondisi terjaminnya ketersediaan pangan dan akses untuk mendapatkan pangan bagi rumah tangga petani karet, baik secara fisik maupun ekonomi. Batasan untuk konsumsi energi rata-rata keluarga adalah 80%, sedangkan batasan tingkat pengeluaran pangan adalah 60% dari total pengeluaran, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (≥ 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (≤ 80 persen dari syarat kecukupan energi).

Kualitas pangan adalah baik atau buruknya anekaragam pangan yang dikonsumsi rumah tangga per hari yang diukur menggunakan skor Pola Pangan Harapan. PPH merupakan komposisi jumlah pangan menurut 9 kelompok pangan yang dikonsumsi didasarkan pada kontribusi energi dalam memenuhi kebutuhan gizi berdasarkan kuantitas, kualitas, dan keragaman. Skor PPH konsumsi pangan menunjukkan tingkat kualitas keragaman konsumsi pangan. Skor PPH yang diperoleh dari hasil perkalian antara tingkat kontribusi energi kelompok pangan dengan bobotnya. Rata-rata kecukupan energi per kapita per hari adalah 2.150 kkal dan 57 gram pada tingkat konsumsi.

C. Populasi, Teknik Sampling, dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu

dilakukan pra survei untuk mengetahui keadaan umum daerah penelitian dan populasi petani karet untuk membuat kerangka *sampling*. Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu merupakan desa yang dipilih secara *purposive* dari sembilan desa yang ada di kecamatan tersebut dengan pertimbangan kedua desa tersebut merupakan sentra produksi karet dengan luas lahan dan jumlah petani karet terbesar di Kecamatan Tulang Bawang Udik yang tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas lahan dan produksi karet menurut tiyuh/kampung Kecamatan Tulang Bawang Udik, 2018

Nama kampung/tiyuh	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Marga Kencana	255	163
Kagungan Ratu	1.684	1.077
Karta Raharja	236	152
Waysido	222	141
Karta Sari	213	136
Karta	4.005	2.562
Gunungkatun Malay	1.634	1.046
Gunungkatun Tanjungan	573	367
Gedung Ratu	947	606
Tulang Bawang Udik	9.769	6250

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2018

Penelitian dilakukan dengan mengambil 2 dusun dari masing – masing desa. Desa Karta terpilih dusun 2 dan 3, sedangkan Desa Kagungan Ratu terpilih dusun 4 dan 5 dengan kriteria petani karet sebagai pemilik yang memiliki luas lahan 0,25 hingga 1 ha serta usia karet di atas 10 tahun. Dusun-dusun tersebut dipilih karena mayoritas petani karet dengan usia karet lebih dari 10 tahun dan kondisi pohon karet yang sebagian besar rusak karena eksploitasi dalam penyadapan pada saat harga karet mahal. Dengan demikian, populasi petani karet di Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu tersebut adalah 10.765 jiwa dengan jumlah rumah tangga 4.587 KK.

Sebaran petani berdasarkan luas penguasaan lahan yang memiliki luas lahan 0,1-1 hektar sebanyak 2.779 KK di Desa Kagungan Ratu dan sebanyak 1.241 KK di Desa Karta. Petani dengan luas lahan lebih dari 1 hektar sebanyak 340

KK di Desa Kagungan Ratu dan 224 KK di Desa Karta. Perkembangan jumlah penduduk mempengaruhi penguasaan luas lahan karet. (Badan Pusat Statistik, 2022)

Tabel 12. Jumlah penduduk menurut kampung/tiyuh Kecamatan Tulang Bawang Udik, 2018

Nama kampung/tiyuh	Jumlah penduduk (jiwa)	Jumlah rumah tangga (KK)
Marga Kencana	5.127	2.709
Kagungan Ratu	6.368	3.122
Karta Raharja	5.479	2.826
Waysido	3.057	1.019
Karta Sari	2.507	935
Karta	4.397	1.465
Gunungkatun Malay	808	369
Gunungkatun Tanjungan	1.386	562
Gedung Ratu	2.010	770
Jumlah	31.139	13.777

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2019

Sampel penelitian yang digunakan merupakan rumah tangga petani pemilik karet yang berada di Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah proses pengambilan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan sampel yang kebetulan ditemui dengan peneliti, kemudian responden yang sesuai dijadikan sebagai sumber data. Responden penelitian adalah anggota rumah tangga petani karet di Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu baik kepala rumah tangga ataupun ibu rumah tangga (Sugiyono, 2016).

Penentuan ukuran sampel dilakukan dengan menggunakan rumus perhitungan sampel yang mengacu pada Franck dan Lynch dalam Silaen dan Widiyono (2013):

$$N = \frac{N \cdot Z^2 \cdot p \cdot q}{N \cdot E^2 + Z^2 \cdot p \cdot q}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = Jumlah populasi

Z = nilai standar sesuai dengan tingkat kepercayaan/keyakinan (95% = 1,96)

p = proporsi/persentase yang mempunyai karakteristik tertentu

q = proporsi yang tidak mempunyai karakteristik (besarnya = 1-p)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut maka jumlah sampel adalah:

$$\begin{aligned} N &= \frac{4587 \cdot (1,96)^2 \cdot (0,85) \cdot (0,15)}{4587 \cdot (0,10)^2 + (1,96)^2 \cdot (0,85) \cdot (0,15)} \\ &= \frac{2256,730948}{46,359804} \\ &= 48,462908687 \\ &= 48 \text{ rumah tangga} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel sebanyak 48 rumah tangga petani karet.

Penentuan sampel masing-masing desa dilakukan dengan metode *proportional random sampling*. Berikut ini merupakan rumus alokasi proporsional sampel masing-masing desa sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel menurut stratum

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah sampel keseluruhan

n = jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel dari masing – masing desa yang diperoleh sebagai berikut :

a. Desa Karta

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$n_i = \frac{1465}{4587} \times 48$$

$n_i = 16$ rumah tangga

b. Desa Kagungan Ratu

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

$$n_i = \frac{3122}{4587} \times 48$$

$n_i = 32$ rumah tangga

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan meliputi biaya usahatani, pendapatan usahatani karet, nonkaret dan nonusahatani, pengeluaran pangan dan nonpangan, serta konsumsi pangan. Data konsumsi pangan diperoleh dengan menggunakan metode *recall* (mengingat kembali) makanan yang dikonsumsi selama 24 jam. Metode *recall* adalah metode yang digunakan untuk mengukur penilaian konsumsi pangan baik dari aspek kuantitas maupun aspek kualitas konsumsi pangan di tingkat keluarga yang dilakukan dengan menanyakan dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi selama penelitian dilakukan, dalam penelitian ini dilakukan metode *food list recall* selama 2 x 24 jam dalam waktu yang tidak berurutan. Jumlah makanan diperkirakan dengan ukuran berat ataupun URT. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, jurnal, skripsi, publikasi dan pustaka lainnya yang terkait dan relevan dengan penelitian. Data sekunder yang digunakan yakni data luas lahan karet yang diusahakan, produksi karet yang dihasilkan, dan data tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi.

1. Analisis Tujuan Pertama

Tujuan pertama yaitu untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung melalui pendekatan keuntungan, yang merupakan selisih antara penerimaan atau *revenue* dengan total biaya atau *total cost*. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm* (usahatani karet dan usahatani nonkaret), *off farm*, dan *non farm*. Berikut rumus untuk menghitung pendapatan rumah tangga petani karet :

$$P_{RT} = P_{\text{usahatani karet}} + P_{\text{usahatani nonkaret}} + P_{\text{offfarm}} + P_{\text{nonfarm}}$$

Keterangan:

P_{RT}	= Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun
$P_{\text{usahatani karet}}$	= Pendapatan dari usahatani karet
$P_{\text{usahatani nonkaret}}$	= Pendapatan dari usahatani nonkaret
$P_{\text{off farm}}$	= Pendapatan dari luar usahatani
$P_{\text{non farm}}$	= Pendapatan dari luar pertanian

Untuk menghitung pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya dibayarkan melalui pendekatan nominal adalah sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - TC$$

Keterangan :

π	= Pendapatan (Rp)
Y	= Hasil produksi (Kg)
P_y	= Harga hasil produksi (Rp)
TC	= Biaya tetap total

Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel

Atau, $TC = FC + VC$

Keterangan :

TC = Biaya total (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

Biaya tetap, meliputi sewa lahan, penyusutan alat, pemeliharaan tanaman.

Secara matematis biaya penyusutan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan} = \frac{Na - Ns}{N}$$

Dimana :

Na = Nilai awal (Rp)

Ns = Nilai sisa (Rp)

N = Umur ekonomis (tahun)

Untuk mencari biaya variabel dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$VC = \sum_{i=1}^n Xi \cdot P_{xi}$$

Dimana :

VC = Biaya variabel

Xi = Jumlah input yang digunakan

Pxi = Harga input (Rp)

n = Macam input

2. Analisis Tujuan Ke Dua

Tujuan ke dua yaitu menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dianalisis berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi rumah tangga. Apabila pangsa pengeluaran pangan $RT < 60\%$ pengeluaran total rumah tangga maka rumah tangga memiliki kategori pangsa pengeluaran pangan rendah dan apabila pangsa pengeluaran pangan $RT \geq 60\%$ pengeluaran total rumah tangga

maka rumah tangga tersebut memiliki kategori pangsa pengeluaran pangan tinggi (Indriani, 2015).

e. Menghitung pengeluaran pangan rumah tangga

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$PPP = \frac{Pp}{Pt} \times 100\%$$

Dimana;

PPP: Proporsi pengeluaran konsumsi pangan (%)

Pp: Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/bulan)

Pt: Pengeluaran total rumah tangga (Rp/bulan)

(Ilham dan Sinaga, 2010)

f. Menghitung Konsumsi Energi

Kadar konsumsi energi Y dalam suatu bahan makanan A dapat dihitung.

$$Y = bdd(\%) \times \frac{\text{berat } A (g)}{100 g} \times \text{Angka energi Y dalam DKMBM}$$

Dimana :

Bdd= berat yang dapat dimakan dalam 100 gram bahan makanan

g. Menghitung Tingkat Kecukupan Energi

Tingkat kecukupan energi (TKE) yang merupakan persentase angka kecukupan energi (AKE) adalah perbandingan antara konsumsi energi yang dicapai bila dibandingkan dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan, dihitung dalam persen. Secara sederhana %AKE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TKE (\%AKE) = \frac{\text{konsumsi energi}}{\text{Angka Kecukupan Energi}} \times 100\%$$

Perhitungan tingkat kecukupan energi (%AKE) tersebut harus dilakukan dengan membandingkan jumlah konsumsi setiap macam

makanan yang mengandung sumber energi dari semua makanan yang dimakan oleh seseorang selama 24 jam dengan AKE orang tersebut yang telah dihitung dengan menggunakan rumus :

$$AKE Y = \frac{BB \text{ Aktual (kg)}}{BB \text{ Standar (kg)}} \times AKE Y \text{ standar (dalam tabel AKE)}$$

Dimana :

AKE Y = angka kecukupan energi Y (yang dicari)
BB = berat badan

Berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan jumlah kecukupan energi maka akan diperoleh empat kategori rumah tangga yaitu rumah tangga tahan pangan, kurang pangan, rentan pangan dan rawan pangan. Batasan untuk konsumsi energi rata-rata keluarga adalah 80%, sedangkan batasan tingkat pengeluaran pangan adalah 60% dari total pengeluaran dan tingkat pengeluaran nonpangan 40% dari total pengeluaran dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Rumah tangga tahan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (>80 persen dari syarat kecukupan energi).
- b. Rumah tangga kurang pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan rendah (< 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan kurang mengkonsumsi energi (\leq 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- c. Rumah tangga rentan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan cukup mengkonsumsi energi (> 80 persen dari syarat kecukupan energi).
- d. Rumah tangga rawan pangan yaitu bila proporsi pengeluaran pangan tinggi (\geq 60 persen pengeluaran rumah tangga) dan tingkat konsumsi energinya kurang (\leq 80 persen dari syarat kecukupan energi).

Tabel 4. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

Tingkat Kecukupan Energi	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah (<60%)	Tinggi (\geq 60%)
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (\leq 80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

(Jonsson dan Toole dalam Maxwell *et al.* 2000).

3. Analisis Tujuan Ke Tiga

Tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui kualitas konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kualitas konsumsi pangan diukur dengan menggunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pola pangan harapan (PPH) merupakan susunan keragaman pangan didasarkan pada sumbangan energi dari pangan pada tingkat ketersediaan maupun konsumsi pangan.. Pada PPH telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Nilai bobot tersebut digunakan untuk menentukan skor dari masing-masing golongan pangan dengan mengalikannya dengan persen kontribusi dari golongan pangan yang bersangkutan (Indriani,2015).

Tabel 9. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan B2S

No	Golongan Pangan	Gram	Kecukupan Energi (kcal)	Kontribusi Energi (%)	Bobot	Skor PPH maks
1	Padi-padian	275	1.000	50	0,5	25
2	Umbi-umbian	100	120	6	0,5	2,5
3	Hewani	150	240	12	2	24
4	Minyak dan lemak	20	200	10	0,5	5
5	Buah dan biji	10	60	3	0,5	1
6	Kacang-kacangan	35	100	5	2	10
7	Gula	30	100	5	0,5	2,5
8	Sayur dan buah	250	120	6	5	30
9	Lain-lain	0	60	3	0	0
Jumlah			2.000	100		100

Langkah-langkah perhitungan skor PPH dilakukan sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah kecukupan energi masing-masing kelompok bahan makanan dengan menggunakan Daftar Komposisi Bahan Makanan.
- b. Menghitung persentase kontribusi energi masing-masing kelompok bahan makanan tersebut terhadap total energi (kalori) per hari dengan rumus :

$$\text{kontribusi energi (\%)} = \frac{\text{energi tiap kelompok bahan makanan}}{\text{jumlah total energi}} \times 100\%$$

- c. Menghitung skor PPH tiap kelompok bahan makanan dengan rumus :

$$\text{Skor PPH} = \text{kontribusi energi} \times \text{bobot}$$

Apabila hasil kali kontribusi energi (% AKG) dengan bobot jika melebihi jumlah maksimum maka yang digunakan nilai maksimum.

- d. Menjumlahkan skor PPH semua kelompok bahan makanan sehingga diperoleh skor PPH. Dengan menjumlahkan skor masing-masing golongan pangan akan diperoleh skor PPH nasional yaitu 100.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang Barat

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Tulang Bawang Barat sendiri mempunyai luas wilayah $\pm 1.201,15 \text{ km}^2$. Secara geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat berbatasan dengan :

- Utara : Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatra Selatan, serta Kecamatan Way Serdang, dan Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji
- Selatan : Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah, serta Kecamatan Abung Surakarta dan Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara
- Timur : Kecamatan Banjar Margo, Banjar Agung, Menggala, Kabupaten Tulang Bawang
- Barat : Kecamatan Negeri Besar, Kecamatan Negara Batin, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat terdiri dari kecamatan Tulang Bawang Udik, Kecamatan Tumijajar, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kecamatan Pagar Dewa, Kecamatan Lambu Kibang, Kecamatan Gunung Terang, Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Gunung Agung dan Kecamatan Way Kenanga. Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah agraris di mana mata pencaharian pokok penduduknya berada di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan daerah terluas merupakan daerah dataran yang cocok dimanfaatkan untuk pertanian.

Penduduk Tulang Bawang Barat menurut data tahun 2022 diperkirakan 287,707 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki 147.052 jiwa dan penduduk perempuan 140.655 jiwa. Kecamatan dengan penduduk terbesar adalah Tulang Bawang Tengah dengan 86.817 jiwa dan persentase sebesar 30,18 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penduduk terkecil berada di Kecamatan Pagar Dewa, yaitu 6.818 jiwa atau 2,37 persen dari total penduduk Tulang Bawang Barat. Banyaknya jumlah penduduk tersebut dapat mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi tergantung dari aspek kualitasnya.

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut BPS (2022) memiliki potensi cukup besar. Sumbangan sektor ini 28,41 persen terhadap perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat di tahun 2021. Laju pertumbuhan tahun 2021 sebesar 5,80 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang terkonstraksi sebesar 6,52 persen. Jumlah usaha industri manufaktur besar dan sedang tahun 2021 sebanyak 9 perusahaan yang menyerap 1.611 tenaga kerja. Dari 9 industri manufaktur besar dan sedang tersebut, yang merupakan insutri besar sebanyak 7 usaha atau 77 persen dari total industri manufaktur besar dan sedang di Tulang Bawang Barat, sedangkan dua diantaranya merupakan industri sedang. Industri manufaktur besar dan sedang di Tulang Bawang Barat menghasilkan produk utama berupa tepung tapioka sebanyak 5 usaha, latex sebanyak 1 usaha, keripik pisang sebanyak 2 usaha, dan Crude Palm Oil (CPO) sebanyak 1 usaha.

B. Gambaran Umum Kecamatan Tulang Bawang Udik

Kecamatan Tulang Bawang Udik secara geografis merupakan daerah bukan pantai dan topografisnya merupakan daerah dataran dengan luas wilayah 46.283,00 ha. Kecamatan Tulang Bawang Udik merupakan bagian dari Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan batas-batas kecamatan sebagai berikut :

Utara : Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Way Kanan
Selatan : Kecamatan Tumijajar

Timur : Kecamatan Tumijajar dan Tulang Bawang Tengah
 Barat : Kabupaten Lampung Utara dan Kecamatan Tumijajar

Wilayah Kecamatan Tulang Bawang Udik terdiri dari beberapa kampung atau tiyuh, yaitu Desa Marga Kencana, Desa Kagungan Ratu, Desa Karta Raharja, Desa Waysido, Desa Karta Sari, Desa Karta, Desa Gunungkatun Malay, Desa Gunungkatun Tanjungan dan Desa Gedung Ratu. Wilayah Kecamatan Tulang Bawang Udik merupakan daerah agraris di mana mata pencaharian pokok penduduknya berada di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan daerah terluas merupakan daerah dataran yang cocok dimanfaatkan untuk pertanian.

Penduduk Kecamatan Tulang Bawang Udik menurut proyeksi penduduk BPS Kabupaten Tulang Bawang Barat 2022 sebanyak 33.410 jiwa, terdiri dari 15.776 jiwa penduduk laki-laki dan 15.363 penduduk perempuan, dengan demikian sex rasio nya adalah 104. Jika dibandingkan dengan luas wilayah kecamatan 46.283 ha atau 46,28 Km² maka kepadatan penduduk adalah 140,69 jiwa/km².

C. Gambaran Umum Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu

Penelitian ini dilakukan di dua desa yang berada di Kecamatan Tulang Bawang Udik, yaitu Desa Karta dan Desa Keagungan Ratu. Desa Karta memiliki luas wilayah sebesar 18.789 ha dan Desa Kagungan Ratu memiliki luas wilayah sebesar 2.000 ha. Jarak Desa Karta dengan ibukota Kecamatan Tulang Bawang Udik adalah 2 km, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah 15 km. Jarak Desa Kagungan Ratu dengan ibukota Kecamatan Tulang Bawang Udik adalah 8 km, sedangkan dengan ibukota Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah 10 km.

Penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan perekonomian di suatu daerah, karena selain sebagai pelaku pembangunan juga sebagai objek pembangunan. Namun, jumlah penduduk yang besar menjadi masalah utama dan tidak mudah untuk diatasi. Penduduk Desa Karta berjumlah 4.397 jiwa dengan 1.465 kepala keluarga (KK). Jumlah

penduduk di Desa Kagungan Ratu sebanyak 6.368 jiwa dengan 3.122 kepala keluarga (KK).

Pertanian di Kecamatan Tulang Bawang Udik merupakan usaha mayoritas masyarakat, baik di bidang perkebunan, peternakan, maupun perikanan. Hal itu bisa dilihat dari statistik penggunaan lahan yang digunakan untuk usaha perkebunan karet dan sawit adalah seluas 15.431,30 Ha (53%) dari total luas wilayah kecamatan. Sebagian besar penduduk mayoritas bermata pencaharian sebagai petani terutama karet.

Tabel 13. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan di Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat

Penggunaan Lahan	Karta		Kagungan Ratu	
	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
Sawah Irigasi	0	0	172	8,6
Sawah Non Irigasi	136	0,72	0	0
Ladang/Tegalan/Kebun	5.685,1	30,26	18	0,9
Perkebunan	6.326	33,67	1.906	45,3
Hutan Rakyat	768	4,09	0	0
Pekarangan	117,50	0,63	45,75	2,29
Perumahan	470	2,50	183	9,15
Jalan	4.985	26,53	13	0,65
Lainnya	300	1,6	661,75	33,09
Jumlah	18.789	100	2.000	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat, 2019

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terbesar adalah untuk lahan perkebunan dengan luas di Desa Karta 6.326 ha atau 33,67 persen dan di Desa Kagungan Ratu sebesar 1.906 ha atau 45,3 persen. Lahan perkebunan yang diusahakan yakni karet dan sawit. Luas lahan karet di Desa Karta sebesar 4.005 ha dengan hasil produksi berupa getah karet sebanyak 2.562 ton. Desa Kagungan Ratu memiliki luas lahan karet sebesar 1.684 ha dengan hasil produksi sebanyak 1.077 ton.

Kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Karta dan Desa Kagungan Ratu adalah sarana pendidikan, kesehatan, jasa dan perdagangan. Sarana pendidikan yang terdapat di Desa Karta yakni 4 Sekolah Dasar (SD) dan 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan di Desa Kagungan Ratu terdapat 4 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA). Perguruan Tinggi tidak terdapat di kedua desa ini. Sarana dan prasarana kesehatan yang dimiliki di Desa Karta terdapat 6 posyandu dan 1 puskesmas, sedangkan di Desa Kagungan Ratu terdapat 7 posyandu dan 1 puskesmas. Adanya sarana kesehatan yang terdapat di desa, maka kesehatan masyarakatnya dapat terjamin. Selain memberi layanan kesehatan, fasilitas kesehatan yang ada ini juga memberikan informasi bagaimana cara untuk menjalankan hidup yang sehat, sehingga dapat dikatakan sebagai akses informasi bagi masyarakat untuk menambah pengetahuan baru yang belum diketahui. Sarana dan prasarana jasa dan perdagangan yang ada yakni Desa Karta terdapat 42 toko sembako dan Desa Kagungan Ratu terdapat 76 toko sembako dan 1 pasar. Tempat tersebut merupakan tempat di mana masyarakat desa dapat memenuhi kebutuhan konsumsi mereka, sehingga akses untuk keperluan konsumsi dapat terjamin karena aksesnya mudah.

Kondisi sarana dan prasarana perekonomian di daerah penelitian di mana sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Adapun beberapa komoditi yang banyak diusahakan oleh masyarakat yakni karet, padi, kelapa sawit dan singkong. Pada usahatani karet, kegiatan yang dilakukan oleh petani meliputi pemeliharaan, penyiangan, pemberian koagulan, pemanenan dan penjualan hasil produksi karet. Masyarakat yang memiliki lahan atau hanya sebagai buruh sadap melakukan aktifitas penyiangan di kebun karet yang jaraknya cukup jauh dari rumah tempat tinggalnya. Keadaan infrastruktur seperti jalan yang selalu digunakan oleh petani sudah memadai dan cukup membantu masyarakat dalam menjalankan aktifitasnya. Masyarakat (petani karet) dalam mengelola lahan yang dimiliki agar dapat meningkatkan produktifitasnya, tergabung dalam kelompok tani yang pada masing-masing desa. Kelompok tani yang ada hanya beranggotakan beberapa petani karet yang ada di desa dan

sehingga masih banyak masyarakat yang belum dapat memanfaatkannya. Selain itu, koperasi yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Udik hanya terdapat 1 KUD dan 1 koperasi non KUD sehingga belum dapat membantu pembiayaan dalam usahatani karet.

Permasalahan lain yang dihadapi terutama petani karet, pada budidaya meliputi penyakit hama akar pohon karet yang dapat mematikan tanaman dan curah hujan tinggi mengurangi aliran getah karet. Pada pengolahan, penggunaan peralatan penyadapan yang sangat minim dan relatif sederhana. Sarana prasarana untuk mengelola hasil getah karet dan sumber daya manusia belum memadai. Dalam pemasaran, getah karet yang diperoleh petani dan telah dibekukan selama beberapa hari kemudian dijual kepada tengkulak yang banyak terdapat di setiap desa dengan harga beli yang bervariasi. Petani karet belum mampu menentukan harga produksinya sendiri sehingga harga masih ditentukan oleh tengkulak. Kecamatan Tulang Bawang Udik masih kurang tersedianya tempat pelelangan karet (TPK) dan lebih banyak menerima getah karet dari tengkulak yang kemudian dimasukkan ke pabrik. Petani dan tengkulak tidak dapat langsung memasukkan hasil produksi karet ke pabrik pengolahan karet. Pabrik pengolahan lateks di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya terdapat 1 usaha.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendapatan dan konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan rumah tangga rata-rata petani karet yakni sebesar Rp26.428.035,42 per tahun atau Rp2.202.336,28 per bulan. Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan usahatani karet, usahatani non karet, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan rata-rata usahatani karet atas biaya tunai adalah sebesar Rp15.289.910,42 per tahun.
2. Ketahanan pangan rumah tangga petani karet berdasarkan kategorinya yakni sebesar 21 rumah tangga atau 43,75 persen dengan status kurang pangan, tahan pangan sebanyak 13 rumah tangga atau 27,08 persen, rentan pangan sebanyak 6 rumah tangga atau 12,50 persen dan rawan pangan sebanyak 8 rumah tangga atau 16,67 persen.
3. Kualitas konsumsi pangan berdasarkan 9 golongan pangan rumah tangga petani karet belum beragam dan seimbang, di mana skor PPH yang tercapai sebesar 62,48, masih di bawah skor PPH ideal sebesar 100.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi rumah tangga petani karet, diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, sehingga perlu dilakukan perawatan terhadap tanaman sesuai dengan petunjuk budidaya yang telah dianjurkan seperti melakukan pemupukan sesuai dengan

anjuan teknis budidaya. Selanjutnya, petani perlu melakukan peremajaan pada tanaman tua yang sudah kurang menghasilkan untuk meningkatkan jumlah produksi dan pemanfaatan lahan yang dimiliki juga digunakan secara produktif. Petani juga diharapkan mampu mengelola pengeluaran untuk konsumsi lebih optimal agar dapat memenuhi kebutuhan gizi yang baik.

2. Bagi pemerintah, pendapatan petani didominasi oleh perkebunan karet, sehingga diharapkan adanya program-program prioritas terkait perkebunan karet, dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga petani, serta memperhatikan masalah ketahanan pangan yang ada karena masih ada masyarakat yang belum memahami bagaimana cara atau strategi yang baik guna menjaga ketahanan pangan mereka.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis dengan membandingkan antara rumah tangga petani karet ethrel dan bukan karet ethrel yang belum dilakukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani M., W. Bambang. 2012. *Peranan Gizi Dalam Siklus Kehidupan*. Kencana Pranada Media Group. Jakarta.
- Amaliyah, H. dan S.M. Handayani. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Kabupaten Klaten. *Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol 7 (2) : 110-118.
<http://agribisnis.fp.uns.ac.id/analisis-hubungan-proporsipengeluaran-dan-konsumsi-pangan-dengan-ketahanan-pangan-rumahtangga-petani-padi-di-kabupaten-klaten-2>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.
- Amirian, Y. F. Baliwati, dan L. Kustiyah. 2008. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah Di Wilayah *Enclave* Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 3(3) : 132-138.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4473/2997>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Anggraini M., W. A. Zakaria, F. E. Prasmatiwi. 2014. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Kopi Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 (2) : 124-132.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/737/678>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Atika, S. N., N. Dewi, A. Rifai. 2015. Analisis Produktivitas, Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Eks Upp Tcsdp Di Desa Semelinang Darat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Faperta* Vol. 2 (2).
- Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. 2013. *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) Tingkat Desa Provinsi Lampung*. Badan Ketahanan Pangan Daerah Provinsi Lampung. Lampung.
<http://bkpd.lampungprov.go.id/index.php/87-berita-ketersediaan-dan-kerawananpangan/164-peta-fsva-lampung-2013>. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2019.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Karet Indonesia 2013*. BPS Pusat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2017*. BPS Provinsi Lampung. Lampung.

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2014*. BPS Tulang Bawang Barat. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Kabupaten Tulang Bawang Barat Dalam Angka 2021*. BPS Tulang Bawang Barat. Lampung.
- Damora A. S. U., F Anwar, dan Y. Heryatno. 2008. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Hutan Kemasyarakatan Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 3(3) : 227–232.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4487/3011>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Delly D. P., F. E. Prasmatiwi, R. T. Prayitno. 2019. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Sukajaya Lempasing Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 7 (2) : 141-148.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3373/2575>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2006. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2005-2009*. Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Evrizal, R. 2015. *Karet: Manajemen dan Pengelolaan Kebun*. CV Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Harahap, S. 2012. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hardiansyah, Haris. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Salemba Hamanika. Jakarta.
- Harper L. J., B. J. Deaton, J. A. Driskel. 1985. *Food, Nutrition and Agriculture (Penerjemah Suhardjo)*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hasyim, H. 2003. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Hernanda E. N. P., Y. Indriani, U. Kalsum. 2017. Pendapatan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 5 (3) : 283-291.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.

- Hernanda T., Y. Indriani, I. Listiana. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 (4) : 311-318. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706/648>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019
- Hernanto F. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ilham, N. dan B.M. Sinaga. 2007. Penggunaan pangsa pengeluaran pangan sebagai indikator komposit ketahanan pangan. *Student Oral Case Analysis*. Vol 7 (3): 213-328. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4217>. Diakses pada tanggal 3 November 2018
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV. Anugrah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Khomsan A. 2000. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Jannah R., Elwamendri, A. Saputra. 2021. Analisis alokasi pengeluaran rumah tangga petani karet di kecamatan bajubang kabupaten batanghari. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*. Vol. 4 (2). : 98-108. <https://onlinejournal.unja.ac.id/JALOW/article/download/16504/2462/45350&psig=AOvVaw2K2SsxazBhJ2s6ZUzQCwoP&ust=1680140593002654>
- Joesron T. S., M. Fathorrazi. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Graha Ilmu (Diakses pada tanggal 27 Maret 2023)
- Manesa J., Y. F. Baliwati, dan I. Tanziha. 2008. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Panghasil Damar Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 3(3) : 172- 179. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4479/3003>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Maxwell, D., C. Levin, M.A. Klemesu, M. Ruel, S. Mouris and C. Ahiadeke. 2000. Urban Livelihoods and Food Nutrition Security In Greater Accra, Ghana. International Food Policy Research Institute in Collaboration With The Noguchi Memorial Institute for Medical Research And The World Health Organization. Research Report 112.
- Phahlevi, Rico. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kota Padang Panjang*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- PPK-LIPI. 2004. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Demografi Rumah Tangga. Seri Penelitian PPK-LIPI No.56/2004*. Puslit Kependudukan LIPI. Jakarta.
- Prasetyo T. J., Hardinsyah, T. Sinaga. 2013. Konsumsi Pangan Dan Gizi Serta Skor Pola Pangan Harapan (Pph) Pada Anak Usia 2—6 Tahun Di

- Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol. 8(3) :159-166.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/7975> (diakses pada tanggal 27 Maret 2023)
- Pusat Penelitian Karet. 2021. *Pemupukan Tanaman Karet*. Puslitkaret. Sumatera Selatan.
<https://www.puslitkaret.co.id/publikasi/rubber-notes/pemupukan-tanaman-karet/> (22 Maret 2023)
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Silaen S.,Widiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soekirman, dkk. 2006. *Hidup Sehat : Gizi Seimbang Dan Siklus Kehidupan Manusia*. PT Prima Media Pustaka. Jakarta.
- Soekirman, dkk. 2000. *Ilmu Gizi Dan Aplikasinya*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Soleh, A. dan Erlinawati. 2016. Analisis Produksi Dan Pendapatan Petani Karet Penerima Dana Talangan Di Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Sungkai*. Vol 4 (2) : 20-35.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=ved=2ahUKEwjHy4fo_v8AhVMxnMBHTnFAF8QFnoECA8QAQ&url=https://journal.upi.edu/index.php/sungkai/article/view/1034&usq=AOvVaw0SjHkMIbq9UHLiqOqzpkP6
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardianto A., Y. F. Baliwati, dan D. Sukandar. 2007. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Penghasil Beras Organik. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 2(3) : 1-12.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4425/2977>.
 Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supariasa, I. D. N. 2012. *Penilaian Status Gizi*. EGC. Jakarta.

- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Yogyakarta.
- Tanziha I., E. Herdiana. 2009. Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. *Jurnal Gizi dan Pangan*. Vol 4 (2) : 106–115.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizipangan/article/view/4527/3030>.
Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 18 tahun 2012 tentang Pangan.
https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=5AkiVMaTGpCVuASX7oCIQ
UndangUndang+Republik+Indonesia+No+18+tahun+2012+tentang+Pangan Diakses pada tanggal 19 Oktober 2019.
- Wijayanti, T. dan Saefuddin. Analisis Pendapatan Usahatani Karet (*Hevea Brasiliensis*) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ziraah*. Vol 34 (2) : 137-149.
- Yuliana P., W. . Zakaria, R. Adawiyah. 2013. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 (2) : 181-186.
<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/246/245>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2019
- Yusmini, S. Khaswarina, E. Maharani. 2014. Analisis Komparatif Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Desa Sungai Jalau Dengan Desa Teratak Kabupaten Kampar. *Sepa*. Vol. 11 (1) : 89–97.